

**NILAI-NILAI EDUKATIF PADA SURAT *AL-KAHFI*
DAN RELEVANSINYA DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH

**PUTRI DEVI ANASUSANTI
NIM. 1416212478**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN, 2018 M/1439 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Skripsi sdr.i **Putri Devi Anasusanti**

Nim : 1416212478

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi:

Nama : **Putri Devi Anasusanti**

Nim : 1416212478

Judul : Nilai-nilai Edukatif pada surah *Al-Kahfi* dan Relevansinya dengan

Kecerdasan Emosional.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya

diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Agustus 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

NIP. 196903081996031005

Adi Saputra, M.Pd

NIP. 1981022120090110113



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Edukatif pada Surat *Al-Kahfi* dan Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional.” yang disusun oleh Putri Devi Anasusanti telah dipertahankan didepan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin tanggal 20 tahun 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

(Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd)

NIP. 196903081996031005

Sekretaris

(Feny Martina, M.Pd.)

NIP. 198703242015032002

Penguji I

(Drs. Bakhtiar, M.Pd)

NIP. 195508081986031005

Penguji II

(Masrifa Hidayani, M.Pd)

NIP. 197506302009012004

Bengkulu, Agustus 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP: 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta. Ayah suparno dan Ibu Indah Fajar Wati yang tidak pernah lelah untuk selalu mendoakan dan memotivasi. Semoga Allah swt selalu merahmati beliau berdua.
2. Adik-adikku tersayang Into Novriyanto dan Nuri Tri Widyanti yang selalu mendoakan kesuksesan kakaknya. Semoga Allah swt selalu mencintai mereka.
3. Dan seluruh keluarga besar yang turut mendoakan untuk suksesanku. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.
4. Seluruh Sahabat Mahasiswa/i IAIN Bengkulu angkatan 2014 khususnya Lokal Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak semester I s/d VIII.
5. Dosen dan civitas akademika IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta membimbing dan mengarahkan penulis untuk mencapai kesuksesan.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْعَبْ ﴿٧﴾

Artinya:

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Qs. Alam Nasyrah: 5-8)

*“Jangan Pernah Lelah Untuk Selalu Memperbaiki Diri”
Kesabaran adalah kunci keberhasilan di dunia maupun akhirat.*

(Putri Devi Anasusanti)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : **PUTRI DEVI ANASUSANTI**
Nim : 1416212478
Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Jurusan : **TARBIYAH**
Fakultas : **TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN BENGKULU)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Edukatif pada Surat *Al-Kahfi* dan Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional,” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2018

Yang menyatakan,



Putri Devi Anasusanti
NIM. 1416212478

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena atas limpahan rahmat penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Edukatif pada Surat *Al-Kahfi* dan Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *uswatun hasanah* kita, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mengadakan fasilitas guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak memberikan bantuan dalam perkuliahan dan telah menyediakan segala fasilitas yang menunjang proses perkuliahan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Pembimbing I Skripsi yang selalu memberikan masukan, bimbingan serta arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Pembimbing II Skripsi yang selalu memberikan masukan, bimbingan serta arahan dalam penulisan Skripsi ini.
5. Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak menyediakan segala fasilitas yang diperlukan bagi seluruh mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam dalam urusan akademik.

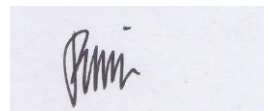
6. Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan Skripsi ini.
7. Bapak ibu Dosen yang telah membekali Ilmu Pengetahuan dan pengalaman, serta membimbing kami selama menjalankan aktifitas belajar mengajar di IAIN Bengkulu.
8. Seluruh Rekan Mahasiswa Tarbiyah dan Tadris khusus angkatan 2014, yang telah banyak membantu dari awal perkuliahan hingga selesai.

Semoga Allah SWT membalas membalas amal semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan keilmuan baik secara praktis maupun teoritis.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat, keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkulu, 24 Agustus 2018
Penulis



Putri Devi Anasusanti
NIM. 1416212478

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I.PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian	13
 BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	15

1. Nilai-Nilai.....	15
a. Pengertian Nilai-nilai.....	15
2. Surah <i>Al-Kahfi</i>	15
3. Kecerdasan Emosional	20
a. Definisi Kecerdasan.....	20
b. Pengertian Kecerdasan Emosional	28
c. Kiat-Kiat Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	34
B. Telaah Pustaka	39
C. Kerangka Teoritik	58

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	59
B. Data dan Sumber Data	60
C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	62
E. Teknik Analisis Data	63
F. Teknik Keabsahan Data.....	64

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	66
B. Hasil Penelitian.....	69

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Putri Devi Anasusanti, 2018, Nilai-nilai Edukatif pada Surat *Al-Kahfi* dan Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing I; Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd., dan Pembimbing II; Adi Saputra, M.Pd.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Edukatif, Surat Al-Kahfi, Kecerdasan Emotional.*

Penelitian ini berjudul Nilai-nilai Edukatif pada Surat *Al-Kahfi* dan Relevansinya dengan Kecerdasan *Emotional*. Bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat *Al-Kahfi* ayat 18-28 dan Relevansi dengan Kecerdasan *Emotional*.

Jenis penelitian ini adalah bersifat kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan Penelitian Kualitatif Literer/ Non Interaktif. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Metode Dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis isi (*Content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis simpulkan bahwa: Nilai-nilai yang terkandung dalam surah *Al-Kahfi* adalah contohnya tentang dianjurkannya bersabar. Bersabar dalam bergaul dengan orang-orang Muslim. Dan relevansinya dengan kecerdasan Emosional agar dapat memotivasi diri sendiri maupun orang lain untuk bersabar dan mengendalikan emosionalnya dengan baik.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Pengendali Judul
2. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
3. Surat Penunjukan penguji ujian komprehensif
4. Daftar nilai ujian komprehensif
5. Surat Pernyataan Pergantian Judul
6. Kartu bimbingan skripsi
7. Pengesahan seminar proposal
8. Berita acara seminar proposal
9. Kartu bimbingan proposal skripsi
10. Daftar Hadir ujian Seminar Proposal
11. Daftar Hadir Ujian Munaqasyah
12. Sertifikat Lulus TOEFL dan TOAFL
13. Curriculum vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surat *al-kahfi* berisi tentang mengendalikan emosi dan anjuran bersikap sabar, dan relevansinya dengan kecerdasan emosional.¹

Istilah Cerdas sendiri sudah lazim dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang tahu banyak hal, mampu belajar cepat, serta berulang kali dapat memilih tindakan yang efektif dalam situasi yang rumit, maka disimpulkan bahwa ia orang yang cerdas.

Cerdas (*Al-Fathanah*), seorang yang memiliki kecerdasan yaitu pikirannya jernih, penuh kearifan, dan kebijaksanaan. Dia akan mampu mengatasi persoalan yang paling dilematis sekalipun tanpa harus meninggalkan kejujuran dan kebenaran.²

Kecerdasan atau *Intelligence* ini pada awalnya menjadi perhatian utama bagi kalangan ahli psikologi pendidikan. Conny semiawan mengikhtisarkan membagi pengertian dan defenisi tentang kecerdasan (*intelligence*) dari para ahli tersebut kedalam tiga kriteria, yakni *judgment* (penilaian), *comprehension* (pengertian), dan *reasoning* (penalaran). Pengertian tersebut kemudian dikritisi lebih lanjut oleh A. Anastasi, yang menganggapnya membatasi ekspresi individu.³

Jadi kesimpulannya kecerdasan adalah kemampuan potensial umum untuk belajar, berfikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah.

¹ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta Rajawali Pers, 2014), h. 12.

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2013), h. 136.

³ Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), h. 199.

Emosional diperkenalkan pertama kali oleh Peter Salovy dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire*. Istilah ini kemudian menjadi sangat terkenal di seluruh dunia semenjak seorang psikolog New York bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya *Emotional Intelligence*.

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan umum (*intelligence*) semata-mata hanya dapat memprediksi (meramalkan kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedang 80% lainnya adalah apa yang disebutnya *Emotional Intelligence*.⁴ Jika tidak ditunjang dengan pengolahan emosi yang sehat, kecerdasan saja tidak akan menghasilkan seorang yang sukses hidupnya dimasa yang akan datang. Menurut Salovey dan Mayer kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Dengan demikian, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat erat kaitannya dengan Nilai-nilai Edukatif tentang Kecerdasan Emosional adalah surah *Al-Kahfi*. Allah swt berfirman :

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ
بَسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Penerjemah T. Hermaya, Cet. XXIII, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017) h. 42.

رُعْبًا ﴿١٨﴾ وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۖ
 قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ ۖ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ
 بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ
 وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Artinya:

18. Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.

19. Dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.⁵

Dideskripsikan menurut analisis *Tafsir Al-Azhar* yang tersimpan dalam ayat tersebut dan *Tafsir* cahaya Al-Qur'an/*Tafsir Tematik*:

1. Di dalam surat al-kahfi dijelaskan bahwa selain Allah Ta'ala hanya sedikit-sedikit orang yang tahu berapa bilangan gua itu. Niscaya dapatlah kita fahamkan bahwa diantara orang yang sedikit itu ialah orang-orang yang datang melihat ke dalamnya dengan dipelopori oleh raja sendiri. Itu pun tidak semuanya yang berani masuk. Dan karena ini telah berlalu beratus tahun pula. Maka yang ketika ayat ini

⁵ Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV di Ponegoro, 2010), h. 295-297.

diturunkan tentu sudah pasti Nabi Muhammad sendiri, karena diberitahu oleh Tuhan. Maka tidaklah ada perlunya memperpanjang kaji tentang berapa orang mereka itu, tiga berempat dengan anjingnya, lima berenam dengan anjingnya atau bertujuh dan yang kedelapan ialah anjing. Sebab maksud ayat diturunkan bukan buat memperhitungkan banyak orang, melainkan guna mengambil perbandingan betapa kuat imannya pemuda-pemuda itu.

2. Cara susunan ayat-ayat al-*Kahfi* dan intisarinya memberi didikan bagi kita menerima suatu berita. Hendaklah terima dengan akal yang cerdas, sehingga agama tidak bercampur dengan dongeng-dongeng. Sebagai penganut agama dengan kesadaran yang kita terima langsung dengan tidak ragu-ragu ialah yang datang dari Allah dan Rasul.⁶
3. Bersabar dalam bergaul dengan orang-orang muslim yang miskin dan lemah, yang mereka itu menyeru *Rabb*-nya pada pagi dan senja hari, mencari keridhaan Allah, agar beliau tidak berpaling meninggalkan mereka untuk beralih kepada orang-orang kaya dan berkedudukan, karena tidak ada kebaikan pada diri mereka, tidak ada manfaatnya bergaul dengan mereka. Semua kebaikan ada pada diri orang-orang fakir dan lemah itu, yang senantiasa menjadi pengikut para nabi.⁷

Disini Tafsir Al-Azhar menyimpulkan, sebab-sebab turunnya Ayat ini yang menyuruh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabar hati menghadapi dan membimbing orang-orang yang tetap menyeru Asma

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4181.

⁷ Muhammad Ali Ash- Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 41.

tuhan mereka pagi dan petang. Artinya supaya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* duduk bersama mereka dalam majelis, baik mereka itu kaya ataupun mereka orang miskin, baik mereka itu kuat atau orang lemah.

Nilai-nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap mengenai bagaimana sesuatu itu seharusnya. Nilai-nilai melibatkan hal-hal yang dianggap penting oleh kita. Kita melekatkan nilai-nilai pada berbagai hal: politik, agama, uang, seks, pendidikan, menolong orang lain, keluarga, kawan-kawan, karir, mencontek, penghargaan-diri, dan sebagainya.⁸

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.⁹

Nilai-nilai edukatif/ nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-kahfi adalah mengelola Akal dan Hawa Nafsu. Dalam *Lisan al-Arab* misalnya dijelaskan bahwa *al-'aql* berarti *al-hijr* yang menahan dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula bahwa *al-'aql* mengandung arti kebijaksanaan (*al-Nuha*), lawan dari lemah fikiran (*al-humq*). *Al-'aql* juga

⁸ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 326.

⁹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 16-17.

mengandung arti kalbu (*al-qalb*). Demikian pula dalam kamus-kamus Arab, dapat dijumpai kata *aqala* yang berarti mengikat dan menahan.

Berarti pengertian tentang akal sebagaimana penjelasan tersebut terjadi karena pengaruh dari pemikiran filsafat Yunani, yang banyak menggunakan akal pikiran. Seluruh pengertian akal tersebut adalah menunjukkan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri, yaitu selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, mengerti, juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala ciptaan Allah. Dengan kata lain ketika akal melakukan fungsinya sebagai alat untuk memahami apa yang tersirat dibalik yang tersurat, dan dari padanya ia menemukan rahasia kekuasaan Tuhan, lalu ia tunduk dan patuh kepada Allah, maka pada saat itulah akal dinamai pula *al-qalb*.¹⁰ Akal dalam pengertian yang demikian itu dapat dijumpai pada pemakaiannya di dalam surat *al-kahfi* ayat 18 yang artinya *Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur. Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengulurkan kedua lengannya ke muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kami akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati kamu akan dipenuhi dengan ketakutan mereka).*

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat *aiqazhan* yang diartikan *jaga*. Intisari dalam ayat tersebut Tuhan mereka membolak-balikkan ke kiri dan ke

¹⁰ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 136.

kanan supaya darah mereka berjalan dengan lancar dan urat-urat jangan membeku dan jangan sampai badan itu menjadi satu saja dengan tanah.

Akal yang dimaksud ayat diatas disebut dengan istilah kecerdasan emosional, yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa keberhasilan seseorang dimasyarakat, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya disekolah, melainkan kemampuannya mengelola diri.¹¹

Pemahaman terhadap potensi berfikir yang dimiliki akal sebagaimana tersebut di atas memiliki hubungan yang amat erat dengan pendidikan. Hubungan tersebut antara lain terlihat dalam merumuskan tujuan pendidikan. Benyamin Bloom membagi tujuan-tujuan pendidikan dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tiap-tiap ranah dapat dirinci lagi dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik dan hierarkis. Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi kerja dari akal. Fungsi-fungsi erat ini kaitannya dengan fungsi akal pada aspek berfikir (*tafakkur*). Sedangkan dalam ranah afektif terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai, dan mengkarakterisasi. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek mengingat (*tazakkur*), sebagaimana telah diuraikan diatas. Orang yang mampu mempergunakan fungsi berfikir dan terdapat pada ranah kognitif, mengingat pada ranah afektif adalah kategori *Ulul Al-Bab* (orang

¹¹Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 138.

yang berakal). Orang yang demikian itulah yang akan berkembang kemampuan intelektualnya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta emosionalnya dan mampu mempergunakan semuanya itu untuk berbakti kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Manusia yang demikian itulah harus menjadi rumusan tujuan pendidikan, dan sekaligus diupayakan untuk mencapainya dengan sungguh-sungguh.¹²

Sedangkan pada ayat 19 agar ada sifat amanah dan kejujuran, disinilah nilai-nilai edukatif muncul karena dalam pendidikan sifat amanah dan jujur harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik.

Dengan demikian pendidikan harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasarannya sebagai makhluk yang memiliki akal dan berbagai fungsinya yang variatif. Bertolak dari pertimbangan ini, maka materi atau mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum juga harus berisi mata pelajaran yang dapat merangsang pertumbuhan fungsi akal pikiran tersebut, seperti mata pelajaran matematika, sejarah, logika, tata bahasa dan sebagainya. Tujuan mata pelajaran sejarah misalnya tidak hanya untuk melatih ingatan terhadap berbagai peristiwa masa lalu lengkap dengan tahun, tempat, pelaku, sebab-sebab, dan orang yang melakukannya, melainkan juga untuk membangun rasa kebanggaan, penghargaan dan sekaligus mengambil pelajaran yang berguna bagi dirinya dan masa depannya. Demikian pula tujuan mata pelajaran matematika tidak hanya mengajarkan anak didik memahami rumus-rumus matematika dan penerapannya dalam hitungan

¹² Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 139.

secara tepat, melainkan juga untuk membangun dan menciptakan sikap diri yang teliti, bekerja secara sistematis, obyektif dan hemat.

Dengan demikian pemahaman yang tepat terhadap fungsi dan peran akal ini sangat penting dilakukan, dan dijadikan pertimbangan dalam merumuskan masalah-masalah pendidikan, terutama masalah tujuan dan kurikulum pendidikan.¹³

Permasalahan kecerdasan intelektual yang semakin tinggi tetapi Generasi Muda belum dapat mengelola emotional dengan baik. Kecerdasan Emotional saat ini tambah merosot karena akal yang sudah tidak lagi dapat mengendalikan hawa nafsunya. Misalnya empati yang sangat kurang, sering berfikir negatif, tidak peduli terhadap kesulitan orang lain, tidak mengenali emosi diri, marah tidak pada waktunya dan tempatnya, tergesa-gesa dan kurangnya sifat sabar dalam diri sendiri.

Materi pendidikan yang dapat meredam gejala hawa nafsunya adalah pendidikan akhlak dan budi pekerti yang mulia, yaitu budi pekerti dan akhlak yang sifatnya bukan hanya pengetahuan, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang telah terbina akalnya dan telah terkendalikan hawa nafsunya dengan pendidikan. Maka ia akan menjadi orang yang tangguh mentalnya, tahan uji dalam hidup, tidak mudah terjerumus dan siap menghadapi ujian hidup.

Berbagai kesulitan dan problema yang diterima oleh orang yang telah kuat jiwanya ini akan dihadapinya dengan jiwa yang tenang. Ia tidak lekas

¹³ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 140.

cepat kehilangan keseimbangan, karena dengan akal pikirannya ia menemukan berbagai rahasia dan hikmah yang terdapat di balik ujian dan kesulitan yang dihadapinya. Baginya kesulitan dan tantangan bukan dianggap sebagai beban yang membuat dirinya lari darinya, melainkan dihadapinya dengan tenang, dan mengubahnya menjadi peluang, rahmat dan kemenangan.

Metode pendidikan dalam Nilai-nilai edukatif dalam surat *al-kahfi* dan relevansinya untuk menumbuhkan kecerdasan Emosional adalah metode perumpamaan. Metode ini sangat erat kaitannya dengan surat *al-kahfi*. Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar.

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa metode perumpamaan Qurani dan nabawi memiliki tujuan psikologis-edukatif, yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a. Memudahkan memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep.
- b. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan.
- c. Membina akal untuk terbiasa berfikir secara valid dan analogis.
- d. Mampu menciptakan motivasi yang mengerakkan aspek emosi dan mental manusia.

Disini penulis menawarkan solusi yang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan Emosional. Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam

¹⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 134.

penjelasan panjang diatas. Yakni, kembali kepada substansial utama dalam Pendidikan yaitu Nilai-nilai edukatif pada surat *Al-Kahfi* menurut Kitab Allah (Al-Qur'an) beserta Tafsir/ penjelasannya, dan pembahasan yang berkaitan dengan Kecerdasan Emosional. Yang benar-benar sesuai dengan sumber yang kuat dan sesuai penjelasan diatas.

Pendidikan dalam surat *al-kahfi* ini berisi tentang terbinanya akal dan hawa nafsu yang sudah diberikan contoh dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dalam surat tersebut memberikan solusi yang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan Emosional. Solusinya adalah bahwa kita harus bersabar dalam keadaan yang buruk maupun baik. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis mengangkat judul "*Nilai-nilai Edukatif pada Surat Al-Kahfi dan Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional*."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kesadaran Generasi Muda saat ini kaitannya dengan Kecerdasan Emosional, yang dipentingkan hanya kecerdasan intelektualnya saja.
2. Kurangnya Empati Generasi Muda, dan Kesabaran Diri dalam Mengelola Kecerdasan Emosional.
3. Kurangnya generasi muda dalam mengambil resiko.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan pada salah satu masalah diantara yang disebutkan pada identifikasi masalah diatas, yaitu ”Nilai-nilai edukatif yang tercantum pada Surat *al-Kahfi* ayat 18-19 dan relevansinya dengan Kecerdasan Emosional pada saat ini. Dalam menjawab bahasan masalah diatas maka penulis merincikan Nilai-nilai Edukatif yang terkandung dalam surat Al-Kahfi sebagai berikut:

1. Tinjauan Ayat-ayat Pendidikan dalam Surat Al-Kahfi

- a. Sekilas tentang surat Al-Kahfi
- b. Penafsiran surat Al-Kahfi ayat 18-19
- c. Teori-Teori Edukatif dalam surat Al-Kahfi ayat 18-19
 - 1) Tujuan Pendidikan
 - 2) Kurikulum Pendidikan
 - 3) Metode Pendidikan
 - 4) Evaluasi Pendidikan

2. Tinjauan Kecerdasan Emosional dalam buku-buku yang berkaitan dengan materi tersebut:

- a. Penjelasan dan Makna Kecerdasan Emosional
- b. Kiat-kiat Mengembangkan Kecerdasan Emosional

3. Kandungan Nilai-nilai Edukatif dalam surah *Al-Kahfi* Ayat 18-19 yang terkait dengan Kecerdasan Emosional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian, yaitu: Apa saja nilai-nilai edukatif pada surat *al-kahfi* dan relevansinya dengan kecerdasan emosional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Nilai-nilai edukatif dalam surat *al-kahfi* dan relevansinya dengan kecerdasan emosional.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai nilai-nilai edukatif dalam surat *al-kahfi* dan relevansinya dengan kecerdasan emosional.
- b. Mendeskripsikan kecerdasan emosional dari nilai-nilai edukatif dalam surat *al-kahfi* ayat serta sumber Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir Tematik cahaya Al-Qur'an, Tafsir Tarbawy/ Tafsir Pendidikan dan Buku Kecerdasan Emosional.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana yang disebutkan berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulisan skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan para pembaca khususnya bagi mahasiswa dan akademisi lainnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menambah dan melengkapi perbendaharaan dan koleksi karya ilmiah dengan memberikan kontribusi pemikiran Edukatif dalam Surat *Al-Kahfi* dan Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Orang Tua : Dapat menumbuhkan kecerdasan Emosional dalam diri.
- b. Masyarakat : Sebagai acuan dan landasan dalam mewujudkan kerukunan bermasyarakat dengan kecerdasan yang selaras.
- c. Remaja : Sebagai acuan dan landasan dalam membentuk pribadi yang cerdas. Tidak hanya pintar, tapi dapat menumbuhkan Kecerdasan Emosional pada dirinya sendiri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai-nilai

Nilai-nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap mengenai bagaimana sesuatu itu seharusnya. Nilai-nilai melibatkan hal-hal yang dianggap penting. Kita melekatkan nilai-nilai pada berbagai hal: politik, agama, uang, seks, pendidikan, menolong orang lain, keluarga, kawan-kawan, karir, mencontek, penghargaan-diri, dan sebagainya.¹⁵

Menurut Mulyana nilai-nilai adalah suatu keyakinan dan rujukan untuk menentukan sebuah pilihan. Menurut Gordon Allport nilai-nilai merupakan suatu keyakinan yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan berdasarkan pilihannya. Sedangkan menurut Kimball Young yaitu asumsi abstrak dan seringkali tidak disadari apa sebenarnya yang penting dalam masyarakat.

2. Surat Al-Kahfi

a. Sejarah Surat Al-Kahfi

Surat Al-Kahfi termasuk surat Makkiyah yang berisi berbagai cerita Al-Qur'an, untuk meneguhkan Akidah dan iman. Surat ini juga termasuk salah satu dari lima surat yang dimulai dengan lafazh "*Alhamdulillah*" sebagai pujian terhadap terhadap pencipta yang Maha Tinggi dan Maha Agung, sebagai pengajaran bagi hamba bagaimana seharusnya mereka memuji Allah dengan ungkapan dan lafazh yang sempurna. Adapun lima surat ini ialah Al-Fatihah, Al-

¹⁵ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 326.

An'am, Al-Kahfi, Saba', dan Fathir, yang sekaligus merupakan pengagungan dan pemuliaan terhadap *Jalla wa 'Ala*, pensucian terhadap-Nya, pengakuan terhadap keagungan, kebesaran dan kesempurnaan-Nya.¹⁶

Surat Al-Kahfi memaparkan empat kisah yang termasuk kisah paling menonjol di dalam Al-Qur'an, dalam rangka meneguhkan tujuannya yang fundamental, untuk menguatkan akidah dan iman, sekaligus pengagungan terhadap *Ilah* yang Maha Besar dan Maha Tinggi, yang semua wajah tunduk kepada-Nya, yang semua tengkuk merunduk kepada-Nya, dan Dialah *Ilah* yang disembah selamanya, yang memiliki karunia dan nikmat. Adapun kisah-kisah ini ialah:¹⁷

a. Kisah Ashhabul-Kahfi

Kisah Ashhabul-Kahfi merupakan kisah para pemuda Mukmin (*Ashhabul-Kahfi*), para pemuda militan yang mengungsi dari kampung halamannya, lari sambil membawa agamanya karena takut keberingasan raja yang lalim, Diqyanus, yang memaksa rakyatnya kepada *paganisme*, menyembah berhala, membunuh setiap orang mukmin yang tidak mau tunduk kepada seruannya yang sesat. Tindakan dan kejahatan ini benar-benar kelewatan, sehingga para pemuda yang mukmin itu pun ikut

¹⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 20.

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 21.

melarikan diri dari hadapan raja, hingga mereka berlindung disebuah gua disalah satu gunung.

Allah jadikan mereka tertidur hingga selama tiga ratus sembilan tahun dan mereka tidak meninggal. Setelah masa yang cukup panjang itu Allah membangkitkan mereka. Yang demikian itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang nyata dan bukti-bukti yang kongkrit tentang kebangkitan kembali, yang banyak diingkari manusia hampir di sepanjang masa. Padahal yang demikian itu termasuk salah satu rukun iman yang pokok, setelah mengimani eksistensi Allah dan *wahdaniyah*-Nya.

b. Kisah orang yang memiliki Dua kebun

Kisah orang yang memiliki dua kebun merupakan kisah dua orang bersaudara dari bani Israel. Salah seorang di antara keduanya orang mukmin dan satunya lagi orang kafir. Masing-masing diantara keduanya sudah mendapatkan warisan dari ayahnya. Dengan harta warisannya, orang kafir membeli dua bidang kebun yang ditanami berbagai macam buah-buahan anggur dan kurma, disamping berbagai tanaman lainnya. Dan diantara dua bidang kebun itu mengalir sebuah sungai. Allah melimpahkan dunia kepadanya, lalu dia berbuat semena-mena dan kelewat batas. Dia mengingkari karunia Allah dan Nikmat-Nya, mengingkari *Uluhiyah* dan *Rububiyah* Allah.

Dia memasuki kebunnya dengan congkak dan sombong. Dia bahkan berdebat dengan saudaranya tentang masalah iman kepada Allah dan Hari Akhirat.¹⁸

Orang yang mukmin menginfakkan hartanya untuk keridhaan Allah, karena mengharap pahala akhirat. Maka terjadilah dialog dan perdebatan di antara keduanya sebagaimana yang telah diungkapkan Al-Qur'an. Adapun akibat dari kufur dan pelanggaran ialah.

﴿ وَأَضْرِبْ لَهُم مِّثْلًا مِّثْلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ
وَحَفَفْنَاهُمْ بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ﴾

Artinya:

Dan berikanlah kepada mereka, sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.¹⁹

Kisah dalam surat *Al-Kahfi* merupakan contoh lain tentang akidah, yang tercermin pada diri dua orang bersaudara yang saling bersekutu. Orang mukmin yang merasa bangga dengan imannya, dan orang kafir yang merasa bangga dengan harta kekayaannya, di samping berbagai pelajaran lain yang terkandung di dalam kisah ini.

¹⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 21.

¹⁹ Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 297.

c. Kisah Musa bersama Khidir

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menceritakan didalam al-qur'an kisah antara Nabi Musa as. Dan khidir, bahwa Allah menghendaki musa dapat bersabar.²⁰

Kisah Musa bersama Khidir merupakan kisah Musa bersama Khidir *Alaihimas Salaam*, sebuah kisah *tawadhu'* dalam mencari ilmu. Kisah ini mengandung berbagai pengabaran tentang hal-hal gaib dan rahasia-rahasia yang tak terduga, yang diperlihatkan Allah lewat hamba yang shalih, Khidir *Alaihis-Salam*. Sebelumnya Musa tidak pernah tahu berbagai pengabaran dan rahasia itu, hingga Khidir memberitahukannya. Sesungguhnya Allah mempunyai urusan pada makhluk-Nya.²¹

Allah memperlihatkan apa yang harus lebih diutamakan daripada apa yang utama, sebelumnya tidak diperlihatkan. Allah mengkhususkan sebagian hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak pernah diketahui nabi dan rasul yang paling khusus sekalipun, sebagaimana yang disebutkan di dalam kisah ini. Kedudukan Musa *Kalimullah* di atas kedudukan Khidir *Al-Wali Ash-Shalih*. Meskipun begitu Allah memberitahukan kepada khidir hal-hal gaib yang justru tidak diketahui Musa bin Imran *Alaihis Salaam*, hingga Khidhirlah yang memberitahukannya, seperti peristiwa

²⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Misteri Nabi Khidir*, Penerjemah Agus Khudlori, (Jakarta: Tuross, 2017), h. 55.

²¹ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 22.

pembocoran perahu, pembunuhan anak kecil dan membangun dinding yang roboh.

d. Kisah Dzul-Qarnain

Kisah Dzul-Qarnain merupakan kisah seorang raja yang shalih, Dzul-Qarnain, yang diberi kekuasaan oleh Allah di muka bumi, memiliki ketakwaan dan keadilan. Kekuasaannya meliputi hampir semua negeri, merambah keujung timur hingga ke barat. Kemuliaannya tinggi, kekuasaannya hebat, Kharismanya meresap di dalam jiwa rakyat. Sebagai seorang raja yang adil, dia mampu menyatukan hati manusia dan mampu menaklukkan berbagai benteng musuh, bukan dengan kezhaliman dan kesewenang-wenangan, tapi dengan keadilan dan iman. Kisahnya merupakan contoh bagi seorang pemimpin yang adil dan raja yang shalih. Allah menyatukan antara keagungan kekuasaan dan kebesaran iman, ditambah lagi kisahnya ketika membangun bendungan yang besar ketika menghadapi pasukan Ya'juj dan Ma'juj.

3. Kecerdasan Emosional

a. Definisi Kecerdasan

Pada awal pengkajian tentang kecerdasan, kecerdasan hanya dikaitkan pada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan aspek kognitif.²² Ini berasal dari penelitian yang dikembangkan Charles Spearman dengan teori *Two Factornya*. Penelitiannya menghasilkan

²² Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007), h. 6.

pengelompokan kecerdasan manusia yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (mental age) dengan tingkat usia (*chronological age*).

Istilah IQ mula-mula diperkenalkan oleh Alfred Binet, ahli psikolog dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian, Lewis Terman dari Universitas Stanford memakukan tes IQ Binet dengan mempertimbangkan norma-norma populasi sehingga selanjutnya dikenal sebagai tes Standford-Binet. Selama bertahun-tahun IQ diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan.²³

Ada beberapa ahli yang kurang puas dengan ukuran kecerdasan ini. Gardner, profesor pendidikan dan psikologi dari Harvard University, menyatakan bahwa IQ menekankan pada kemampuan seseorang dalam matematis-logis dan linguistik saja. Padahal sebenarnya manusia memiliki sembilan kecerdasan yang berbeda dan berperan dalam menunjang kesuksesan hidupnya. Kecerdasan itu adalah linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetik, *musical*, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan ekstensial. Gardner berusaha memperluas lingkup potensi manusia melampaui batas nilai IQ. Ia mempertanyakan keabsahan penilaian kecerdasan individu melalui tes-tes yang dilakukan dengan meminta seseorang melakukan tindakan terisolasi yang belum pernah ia lakukan sebelumnya dan mungkin tidak akan pernah dilakukan lagi.

²³ Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ*, h. 7.

Bentuk-bentuk kecerdasan yang diajukan Gardner merupakan bentuk kecerdasan semi otonom. Walaupun ia dapat menonjol dari yang lainnya, tetapi ia tidak dapat berdiri sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi tidak dapat meninggalkan kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis, ataupun kecerdasan lainnya. Seorang yang pandai bermain basket, tidak mungkin ia tidak pandai bermain strategi yang merupakan perhatian kecerdasan matematis logis.

Jika dilihat lebih lanjut sebenarnya bentuk-bentuk kecerdasan yang diajukan Gardner berkaitan dengan pembagian fungsi otak kiri dan kanan. Sisi otak kiri manusia bekerja untuk mengolah informasi yang berkaitan dengan hal-hal akademis (logika, kata-kata, angka, matematika, dan urutan). Sedangkan otak kanan berpusat pada kegiatan yang membutuhkan kreativitas, bersifat kualitatif, artistik, dan abstrak (irama, musik, gambar, imajinasi).²⁴

Alternatif kecerdasan yang ditawarkan Gardner, Daniel Goleman, memopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya. Kecerdasan ini dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan *Emotional Quotient* (EQ). Goleman melihat kenyataan bahwa banyak orang yang cerdas gagal dalam kehidupannya. Orang yang berpendidikan tinggi dan

²⁴ Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ*, h. 7.

memiliki gelar sering kali dikalahkan oleh orang yang berpendidikan formal rendah. Khairul Ummah menyatakan bahwa kunci sukses sebenarnya tidak lain adalah memahami emosi diri dan orang lain serta memanfaatkan interaksi emosional semaksimal mungkin untuk tujuan positif yang hendak dicapai bersama.

Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi. Orang tidak akan pernah sukses dengan mengandalkan diri sendiri. Ia pasti tergantung pada orang lain.

Ada perbedaan yang mendasar antara IQ dan EQ, yaitu objek. Objek IQ adalah hal-hal yang berada di luar diri manusia seperti kimia, matematika, bahasa, fisika, dan lain-lain. Sedangkan objek EQ adalah objek fenomenal dalam diri manusia seperti pengendalian emosi, pergaulan hidup, dan eksistensi hidup manusia secara fenomenal. Oleh karenanya orang yang mempunyai IQ tinggi bisa mengalami kesulitan dalam memahami dirinya dan mudah frustrasi.

Perbedaan keduanya adalah sifat kecerdasan itu sendiri, IQ cenderung bersifat permanen. Sedangkan EQ lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja dan oleh siapa saja.

Para ahli telah meneliti permasalahan seputar ini dan kebanyakan mereka menyetujui EQ lebih dapat diterima masyarakat daripada IQ. Sebut saja, Robert Stenberg, ahli bidang *Successful Intelligence*

mengatakan, “Bila IQ berkuasa, ini karena kita membiarkannya demikian. Bila kita telah membiarkannya berkuasa, kita telah memilih penguasa yang buruk”.²⁵

Goleman, Danah Zohar, dan Ian Marshall mengajukan jenis kecerdasan baru yaitu *Spiritual Intelligence* atau kecerdasan spiritual. Bahwa menurut Danah zohar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.²⁶

Dalam risetnya, mereka memaparkan jenis pembuktian ilmiah mengenai kecerdasan ini. Salah satu pembuktiannya adalah riset ahli saraf, Michael Presinger dan VS Ramachandran yang menemukan eksistensi God Spot dalam otak manusia yang terletak antara jaringan saraf dan otak. Menurut Ary Ginanjar Pada God Spot inilah yang sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam.

Pandangan mengenai kecerdasan ini dianggap menyentuh persoalan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Berbeda dengan IQ dan EQ yang hanya menyentuh manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Kecerdasan Spiritual menyangkut kemampuan manusia untuk memberikan makna dan nilai atas yang dialaminya.

Kecerdasan ini tidaklah sengaja dibentuk oleh manusia. Kecerdasan ini merupakan aktualisasi fitrah sendiri. Melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima bahwa terdapat kekuatan yang maha dahsyat

²⁵ Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ*, h. 8.

²⁶ Danah Zohar, *Kecerdasan Spiritual*, Penerjemah Rahmani Astuti, Cet.IX, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 4.

dan melebihi segalanya. Brightman menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaannya, namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari.

Dua orang tokoh terkenal yang berjasa pengembangan dan memopulerkan kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual yaitu K.H. Abdullah Gymnastiar (AA Gym), dari Pesantren Daarut Tauhid-Bandung dengan Manajemen Qalbunya dan Ary Ginanjar yang banyak bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia dengan *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*-nya.²⁷

Sebenarnya kecerdasan spiritual telah lama dikembangkan oleh para ulama-ulama besar zaman dahulu. Dengan keadaan yang sangat sederhana bahkan teknologi yang sangat terbatas, mereka dapat menghasilkan karya-karya spiritual yang masih digunakan sampai saat ini. Al-Khawarizmi yang dikenal sebagai penemu *ihya Ulumuddin*-nya yang masih digunakan sebagai pegangan oleh pesantren-pesantren dan sekolah.

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang *intelegensi*, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu *inteleg*. *Inteleg* artinya pikiran,

²⁷ Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ*, h. 9.

dengan *intelig* orang dapat menguraikan dan menghubungkan pengertian yang satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan. Secara umum intelegensi adalah kecerdasan pikiran atau sifat-sifat perbuatan cerdas. Pengertian lain dari intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir.²⁸

Para ahli psikologi berpendapat, diantaranya yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin:

1) Edward Thorndike

Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good respons from the stand point of truth or fact, artinya kecerdasan merupakan kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap stimulus yang diterimanya.

2) Witherington

Intelegence bukan sesuatu kekuatan, bukan suatu daya, bukan suatu sifat, tapi *Intelligence* adalah suatu konsep.

3) William Stern

Inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk menghadapi dan mengatasi keadaan-keadaan atau kesulitan baru dengan sadar, dengan berpikir cepat dan tepat.

²⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 141.

4) Wasty Soemanto

Inteligensi adalah suatu kemampuan memecahkan masalah dalam segala situasi yang baru mengandung masalah baik berupa masalah pribadi, sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Menurut jalaludin Rakhmat belajar cerdas yang praktis sebagai berikut:²⁹

- a) Mulailah pelajari mekanisme otak kita dan menyesuaikan cara belajar kita dengannya.
- b) Karena otak sangat dipengaruhi makanan, maka makanlah makanan yang bukan saja menyehatkan tetapi juga mencerdaskan otak.
- c) Karena olahraga dapat menghasilkan “faktor” pertumbuhan yang mendorong percabangan *dendrit*, belajarlah dengan banyak bergerak. Tinggalkan cara belajar “kuno” dengan menghafal sambil duduk selama berjam-jam.
- d) Otak kita terus berkembang bila kita hidup dalam lingkungan yang penuh tantangan. Pelajarilah selalu hal-hal baru, pecahkan masalah-masalah baru, atau hidup dalam lingkungan baru.

Arthur Jensen mengemukakan pendapatnya bahwa kecerdasan itu diwariskan (diturunkan). Ia juga mengemukakan bahwa lingkungan dan budaya hanya mempunyai peranan minimal dalam kecerdasan.

²⁹ Jalaludin Rakhmat, *Belajar Cerdas*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), h. 52.

Dia telah melakukan penelitian tentang kecerdasan, diantaranya ada membandingkan tentang anak kembar yang berasal dari satu telur (*identical twins*) dan yang dari dua telur (*fraternal twins*). Kajian terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa *identical twins* yang dibesarkan pada dua lingkungan yang berbeda korelasi rata-rata IQ-nya 82. Dua saudara sekandung yang dipelihara pada dua lingkungan yang berbeda korelasi rata-rata IQ-nya, 50. Menurut Jensen pengaruh keturunan terhadap kecerdasan sebesar 80 persen. Kecerdasan memang dipengaruhi oleh keturunan tetapi kebanyakan ahli perkembangan menyatakan bahwa pengaruh itu berkisar sekitar 50 persen.³⁰

Dari defenisi-defenisi *Intelligence* yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa *Intelegence* adalah kemampuan berpikir, mengolah, menganalisis dan menentukan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dari segi keseluruhan permasalahan yang ada di dalamnya. Kecerdasan tidak tetap statis, tetapi dapat tumbuh dan berkembangnya *intelegence* sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur, dan kemampuan-kemampuan lain yang telah dicapai.³¹

b. Emosional

Istilah kecerdasan emosi baru dikenal secara luas pertengahan 90-an. Kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan

³⁰ Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 1.5

³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 182.

untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu: *Intrapersonal Intelligence* dan *Interpersonal Intelligence*.

Salah satu cara terbaik untuk mengukur *Emotional Quotient* seseorang adalah menggunakan parameter kerangka kerja kecerdasan emosi yang dirancang oleh Daniel Goleman. Kerangka kerja ini terdiri dari lima kategori utama yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.³²

Kesadaran diri terdiri dari; kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari; pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, *adaptif*, dan *inovatif*. Motivasi terdiri dari; dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimis. Empati terdiri dari; memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis. Keterampilan sosial adalah; pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, *katalisator* perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, *kolaborasi* dan koperasi, serta kerja tim. Pengembangan EQ menurut Agus-Gottmann, berikut langkah-langkah ini sangat praktis dan efektif terutama untuk membina kerjasama serta saling pengertian baik dengan teman, siswa,

³² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001), h. 98.

anak-anak, dan lain-lain. Seperti biasa, kita melakukan beberapa modifikasi dari rumusan aslinya.³³

1) Menyadari Emosi Anak

Laporan studi kami telah merekomendasikan agar orang tua merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua dapat sadar secara emosional, dan dengan demikian siap menjadi pelatih emosi, tanpa bersikap sangat *ekspresif*, tanpa merasa seolah-olah mereka kehilangan kendali. Kesadaran emosional hanyalah berarti kita mengenali kapan kita merasakan suatu emosi. Kita dapat mengidentifikasi perasaan kita dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain.

Orang tua yang sadar terhadap emosi sendiri dapat menggunakan kepekaan untuk menyelaraskan diri dengan perasaan anak dan menyadari betapa tulus dan hebatnya mereka. Namun menjadi seseorang yang peka dan sadar secara emosional bukanlah dengan sendirinya berarti bahwa kita akan selalu merasa mudah memahami perasaan-perasaan anak.

Intinya adalah anak-anak seperti semua orang mempunyai alasan bagi emosi mereka. Seorang anak berumur tiga tahun tidak dapat mengatakan kepada kita, “Aku menyesal akhir-akhir ini sangat nakal bu, itu karena aku mendapat banyak tekanan batin.”

³³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, h.102.

Contohnya saja cara mendisiplinkan anak menurut Imam Musbikin:³⁴

- a) Konsisten menerapkan aturan
- b) Batasi mengkritik anak
- c) Beri pujian
- d) Kontrol diri
- e) Sampaikan pengertian positif dan negatif
- f) Tanamkan nilai baik sesering mungkin.

Karena dengan mengajarkan anak tentang kedisiplinan, maka akan memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.³⁵

2) Mengakui Emosi Sebagai Kesempatan

Dalam bahasa cina, karakter yang artinya “Kesempatan” termaktub dalam ikon “Krisis” tidak ada tempat lain dimana kaitan antara kedua konsep itu lebih cocok daripada dalam peran kita sebagai orangtua. Krisis itu berwujud sebuah balon yang meletus, nilai matematika yang buruk, atau pengkhianatan seorang teman, pengalaman-pengalaman negatif semacam itu dapat berguna sebagai peluang baik sekali untuk berempati, membangun kedekatan dengan anak kita, dan untuk membantu mereka cara-cara menangani emosional itu sendiri.

³⁴ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, Cet. II, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 75.

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Penerjemah Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: PT Erlangga, 1978), h. 83.

3) Mendengarkan Dengan Empati

Dalam konteks ini, mendengarkan berarti jauh lebih banyak daripada mengumpulkan data dengan telinga kita. Para pendengar dengan empati menggunakan mata mereka untuk mengamati petunjuk fisik emosi-emosi anak mereka. Mereka menggunakan imajinasi untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak.

Apabila tujuan kita adalah berbicara dengan cara santai dan penuh perhatian, gunakanlah sikap tubuh yang mengatakan demikian itu. Sikap kita yang penuh perhatian akan membuat anak tahu bahwa menganggap serius keprihatinan-keprihatinannya dan bersedia meluangkan waktu untuk masalah tersebut.

4) Mengungkapkan Nama Emosi³⁶

Salah satu langkah yang mudah dan sangat penting dalam Pelatihan Emosi adalah menolong anak memberi nama emosi sewaktu emosi itu dialami.

Semakin tepat seorang anak dapat mengungkapkan perasaan-perasaan mereka lewat kata-kata, semakin baik. Jadi usahakanlah agar kita dapat membantu mereka mencamkannya betul-betul di otak. Apabila ia sedang marah, misalnya boleh jadi ia juga merasa kecewa, naik pitam, bingung, dikhianati, atau cemburu.

³⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, h. 104.

5) Membantu Menemukan Solusi³⁷

Setelah kita meluangkan waktu untuk mendengarkan anak kita dan membantunya memberi nama serta memahami emosinya. Proses ini memiliki lima tahap:

- a) Menentukan batas-batas.
- b) Menentukan sasaran.
- c) Memiliki pemecahan yang mungkin.
- d) Mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga kita.
- e) Menolong anak kita memilih satu pemecahan.

6) Jadilah Teladan

Jadilah teladan, seperti kita dapat mengambil contoh dari kepemimpinan Abu bakar.³⁸ Dimana Abu bakar sendiri berpidato setelah dibaiat umat islam:

“Wahai Manusia, sekarang aku adalah pemimpin kalian sekalipun aku bukan yang terbaik di antara kalian. Maka jika tindakan diriku baik, dukunglah aku dan sebaliknya bila tindakan diriku buruk, luruskanlah diriku. Kejujuran itu adalah amanat, dan bohong adalah pengkhianatan. Orang lemah dalam pandangan kalian adalah orang kuat dalam pandanganku sehingga aku mampu mengambil hak untuknya atas izin selain Allah. Orang kuat dalam pandangan kalian adalah orang lemah dalam pandanganku,

³⁷ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, h.105.

³⁸ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 201.

sehingga aku mampu mengambil hak daripadanya dengan seizin Allah pula.

Seorang anak mendengarkan, menangkap makna bukan sekedar kata-kata, tetapi totalitas jiwa Pelatih Emosi itulah yang dirasakannya. Oleh karena itu, jadikanlah diri kita sebagai teladan, sebagai orang yang berkecerdasan emosi tinggi. Atau lebih bagus lagi kita nyatakan dengan tulus bahwa anak kita sebagai teladan bagi yang lainnya.

Menurut kaca mata *Quantum Teaching*, keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan oleh seorang Pelatih Emosi. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Anak kita umumnya lebih senang melihat teladan daripada banyak diceramahi panjang lebar.

Bahkan menurut Covey, kata-kata hanya memberi dampak 20 persen kepada anak. Sedangkan keteladanan memegang peran yang lebih efektif. Orang tua yang berkomitmen menjadi teladan kecerdasan emosi akan memancarkan radiasi emosi kepada lingkungan dan memudahkan bagi anak-anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

c. Kiat-kiat Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Kecenderungan, motif, dan emosi seseorang berpengaruh terhadap pemikirannya, dan membuatnya melakukan kekeliruan. Beberapa kajian eksperimental modern dalam psikologi telah

membuktikan terjadinya kekiruan dalam berfikir. Oleh sebab itu dengan belajar ilmu pengetahuan maka fikiran kita menjadi positif, dan Ilmu pengetahuan yang bersumber pada Al-Qur'an.³⁹

Penguasaan ilmu pengetahuan dan Teknologi tanpa disadari pemahaman serta keyakinan bahwa sumber Iptek adalah Allah, justru akan membuat manusia lebih banyak melakukan "*trial and eror*". Contoh, selama ratusan tahun dunia Barat telah begitu menggantungkan diri pada pentingnya IQ atau kecerdasan intelektual. Tetapi baru-baru ini mereka mulai mengakui dan menyadari bahwa kecerdasan Emosional ternyata jauh lebih penting. Padahal sesungguhnya, dalam Al-Qur'an, telah diberitakan secara tersirat dan tersurat tentang arti penting bimbingan suara hati yang sekarang baru mereka akui dengan menamakan EQ (*Emotional Quotient*). Namun korban yang ditimbulkan akibat kesalahan itu sudah sedemikian besar, yaitu orang-orang cerdas secara intelektual tetapi bermoral durjana.⁴⁰

Substansi dari kecerdasan emosional ini adalah kemampuan merasakan dan memahami, untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat dari perilaku orang lain, dan dapat menangkap bahasa verbal dan non-verbal. Semua pemahaman tersebut

³⁹ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, (Jakarta: Aras Pustaka, 2005), h. 114

⁴⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. Ke-31., (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2006), h. 314.

akan menuntunnya untuk bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan lingkungannya (*flexibility*).⁴¹

Maka dapat dimengerti mengapa kemudian orang memilih kehidupan sosial yang lebih baik. Hal ini karena orang tersebut dapat merespons tuntunan lingkungannya dengan tepat dan mampu berempati dengan perasaan orang lain dengan lebih cakap dan proporsional.

Adapun kiat-kiat meningkatkan dan menumbuhkan kecerdasan Emosional sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Empati
- 2) Melepaskan Emosi Negatif
- 3) Menimbulkan Kepedulian
- 4) Mengenali Emosi Diri
- 5) Bersikap Positif

Bersikap positif adalah hal yang dianjurkan, seperti dalam hadis qudsi diriwayatkan dari “Dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah saw bahwasanya Allah berkalam, “*Aku tergantung prasangka hambaku kepada-Ku. Jika dia berprasangka baik kepadaku maka kebaikan baginya. Jika berprasangka buruk*

⁴¹ Latif, Syahrul Akmal, *Super Spiritual Quotient (SSQ) Sosiologi Qur’ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta: PT Elex Komputindo Kompas-Gramedia, 2017), h. 104.

maka keburukan baginya.”(HR. Ahmad: 2/391-Shahih lighairih)⁴²

6) Mengelola Emosi diri Sendiri

Mengelola emosi diri dengan meningkatkan keimanan.⁴³

Karena keimanan merupakan akidah dan pokok, yang di atasnya didirikan syariat Islam. Dari pokok inilah keluar cabang-cabangnya. Perbuatan merupakan syariat dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan dan akidah.

7) Menanamkan Kesabaran dan Optimis

Menanamkan kesabaran dan optimis atau tidak pernah putus asa kepada Allah SWT dengan berikhtiar. Ketika seorang hamba berdoa kepada Allah SWT, lebih-lebih apabila doa itu dilaksanakan dengan istiqamah (terus-menerus), maka pastilah doa itu akan dikabulkan.⁴⁴ Sebab Allah SWT berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

60. Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan

⁴² Al-Adawi, Syekh Mustafa, *185 Hadits Qudsi Pesan dari Sang Maha Penyayang*, Terj. Oleh Nur Khalis, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2015), h. 42.

⁴³ Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, Penerjemah A Mudjab Mahali, (Jakarta: CV Firdaus, 1992), h. 1.

⁴⁴ Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 29.

masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (Al-Mu'min: 6)

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang bersabar dan terus berikhtiar akan mendapatkan hasil yang baik. Jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah SWT, dan bersyukur karena-Nya masih mengasihi kita dengan nikmat yang sudah diberikan.⁴⁵ Seperti yang diucapkan oleh Abu Hamid Al-Gazali atau sering disebut Imam Al-Ghazali, "*Dalam setiap nafas yang dihembuskan seorang hamba terdapat nikmat Allah yang selalu baru. Karena itu, tidak ada lagi alasan baginya untuk tidak bersyukur. Syukur yang paling rendah adalah menganggap nikmat yang didapat dari Allah swt dan ridha dengan apa yang dia berikan.*

*Sedangkan syukur yang paling sempurna adalah mengucapkan dengan lidah dan batin bahwa semua makhluk tidak mampu bersyukur, bahkan terhadap nikmat yang kecil sekalipun, karena kemampuan untuk bersyukur itu pun adalah juga nikmat yang harus dsyukuri. Karena itu, engkau wajib mensyukuri nikmat bersyukur.*⁴⁶

Sedangkan orang-orang yang menyombongkan diri akan mendapat balasan yang setimpal. Hal ini dijelaskan Allah SWT, dalam surat An-Nahl ayat 29:

⁴⁵ Rendi santoso, *10 Tahun lagi Lo Mau Jadi Apa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 123.

⁴⁶ Shalih Ahmad Asy-Syami, *Untaian Nasihat Imam Al-Ghazali*, Penerjemah Kaserun As Rahman, (Jakarta: Tuross, 2014), h. 17.

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ فَلَيْسَ مَثْوًى
الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٦﴾

29. Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu.⁴⁷

Maka dari itu kita tanamkan pada diri sendiri agar dapat menjauhi kesombongan, karena penyesalan selalu datang kemudian, demikian ungkapan yang sering kita dengar dalam ungkapan sehari-sehari untuk menunjukkan bahwa penyesalan itu tidak pernah ada gunanya.⁴⁸

Goleman mengatakan bahwa peran IQ dalam keberhasilan dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional dalam menentukan peralihan puncak dalam pekerjaan.

Dengan demikian, sekamin terbuka berbagai kemungkinan yang dapat membawa kesuksesan bagi orang tersebut. Dalam kaitan ini, dapat kita katakan bahwa seseorang yang berhasil dalam studinya, belum menjamin keberhasilannya dalam bidang usaha, jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional.⁴⁹

B. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan dengan *Nilai-Nilai Edukatif pada Surat Al-*

⁴⁷ Asrifin An Nakhrawie, *Indahnya Surga Pedihnya Neraka*, (Surabaya: Ikhtiar, 2007), h. 131-132.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), h. 372

⁴⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000), h. 7.

Kahfi dan Relevansinya dengan Kecerdasan Emotional. Beberapa tulisan dikemukakan dari perguruan tinggi yang berbeda-beda, penelitian seperti E-Journal, Artikel, diantaranya:

1. Nur Muslimin (2016) dari Pengawas Kementerian Agama Islam Kabupaten Trenggalek meneliti “*Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ dan CQ*”.⁵⁰ Hasil Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa, Dari hasil penelitian tersebut Pendidikan agama Islam yang dilakukan harus mampu menyentuh dan mengembangkan keempat kecerdasan tersebut. Untuk itu, Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan dengan beberapa inovasi dan pengembangan sebagai berikut:
 - a. Kurikulum pendidikan nasional harus menambahkan jam mata pelajaran pendidikan agama yang saat ini hanya diajarkan 2 jam dalam seminggu di SLTP dan SMA dan 3 jam di SD. Sistem pembelajarannya juga perlu di perbaiki dengan memperbanyak praktik langsung dan bukan hanya sekedar berbasis hapalan semata.
 - b. Mengadakan morning *briefing* setiap paginya selama 10-15 menit untuk mendengarkan siraman rohani, nasihat-nasihat dan kata-motivasi yang bisa membangkitkan mental spiritual para guru dan siswa.

⁵⁰ Nur Muslimin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ, dan CQ*, Vol.1, No.2, Desember 2016, h. 267.

- c. Mengadakan jadwal piket setiap harinya untuk setiap kelas sebagai marbot, muazzin, dan imam shalat di mushalla sekolah dengan dibimbing oleh wali kelas.⁵¹
- d. Mewajibkan semua guru dan siswa untuk shalat berjamaah di mushalla sekolah.
- e. Guru sebagai pendidikan, harus membimbing, mengenalkan dan memdekatkan siswa kepada ritual-ritual keagamaan, dari hal yang paling sederhana. Seperti: Berdoa sebelum dan sesudah PBM.
- f. Membacakan sebuah hadist atau ayat sebelum memulai PMB. Mengingatkan dan memotivasi siswa untuk beribadah dan berbuat kebaikan.
- g. Pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni kehidupan sebagai bersama antar umat beragama, saling toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, saling menghargai dan menghargai. Untuk merancang strategi hubungan multikultural dalam pendidikan (termasuk pendidikan agama) setidaknya dapat digolongkan kepada 2 (dua) pengalaman, yakni: pengalaman pribadi dan pengalaman pengajaran yang dilakukan oleh guru (pendidik).⁵²

⁵¹ Nur Muslimin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ, dan CQ*, Vol.1, No.2, Desember 2016, h. 268.

⁵² Nur Muslimin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ, dan CQ*, Vol.1, No.2, Desember 2016, h. 268.

h. Pengalaman pribadi dapat dikondisikan dengan menciptakan suasana seperti Seluruh peserta didik baik yang minoritas maupun mayoritas memiliki status dan tugas yang sama, seluruh peserta didik bergaul, berhubungan, berkembang dan berkelanjutan bersama seluruh peserta didik berhubungan dengan fasilitas, segala belajar guru dan norma kelas yang sama. Adapun dalam bentuk pengalaman pengajaran adalah sebagai berikut: guru harus sadar akan keragaman siswa, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya merefleksikan keragaman, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya merefleksikan keragaman, bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa-bahasa daerah atau etnik yang berbeda. Pendidikan Islam yang berwawasan multicultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama, sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.⁵³

i. Guru harus sadar akan keragaman etnik siswa, tidak bisa dalam mendidik, kedua, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik dan ketiga adalah bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah / etnik yang berbeda.

Bila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga

⁵³ Nur Muslimin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ, dan CQ*, Vol.1, No.2, Desember 2016, h. 268.

melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.⁵⁴

Sebagai langkah praxis, kurikulum pendidikan Islam setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural. Samsul mendeskripsikan solusinya ke dalam lima pokok muatan kurikulum:

- 1) Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaron*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.
- 2) Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam . Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk

⁵⁴ Nur Muslimin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ, dan CQ*, Vol.1, No.2, Desember 2016, h. 268.

memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama. karena memang pada kenyataanya “Di Luar Islampun Ada Keselamatan”.⁵⁵

- 3) Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga- lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program road show lintas agama. Program *road show* lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk ikut kerja bhakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.⁵⁶
- 4) Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *spiritual work camp* (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut

⁵⁵ Nur Muslimin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ, dan CQ*, Vol.1, No.2, Desember 2016, h. 269.

⁵⁶ Nur Muslimin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ, dan CQ*, Vol.1, No.2, Desember 2016, h. 269.

dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Siswa harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah siswa dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

- 5) Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan menyelenggarakan “program *sahur on the road*”, misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada siswa untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu.⁵⁷

Adapun perbandingannya dengan penelitian penulis sendiri, yaitu bahwa penelitian disini menyelaraskan agar seimbang pendidikan agama islam dengan tiga kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. Karena, dalam

⁵⁷Nur Muslimin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ, dan CQ*, Vol.1, No.2, Desember 2016, h. 270.

surah Al-Kahfi itu sendiri mengajarkan nilai-nilai kesabaran dalam menuntut ilmu.

2. Afif Arundina Raniyatushafa' (2013) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) meneliti tentang “*Adab Interaksi Guru dan Murid dalam Kisah Musa Khidr*”(Telaah terhadap surat Al-Kahfi ayat 60-82). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa, Adab Interaksi Guru dan Murid dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Interaksi Murid dengan Guru Dalam surat Al-Kahf ayat 60-82 terdapat beberapa adab interaksi murid dengan guru yang dilakukan oleh Musa terhadap Khidhr, di antaranya adalah:⁵⁸

- a. Belajar dengan Niat Ibadah karena Allah

Tujuan menuntut ilmu yang dilakukan oleh Musa tersebut berdasarkan perintah dan petunjuk dari Allah, sehingga niatnya pun untuk beribadah kepada Allah. Teori ini sesuai dengan penjelasan Heri Jauhari Muchtar bahwa “Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, *Ulil Albab*, serta berakhlakul karimah”.

⁵⁸ Afif Arundina Misbach, “*Adan Interaksi Guru dan Murid dalam Kisah Musa dan Khidhr : Telaah terhadap Surat Al-Kahfi Ayat 60-82*”, (Naskah Publikasi Skripsi S1, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. 9.

b. Semangat dalam Menuntut Ilmu

Musa sangat antusias untuk mencari hamba Allah, sehingga dia membulatkan tekad untuk berguru dengan menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan.

c. Memperlihatkan Keseriusan Dengan Ungkapan Sopan Dan Tawadhu'

Pada ayat 66 menjelaskan tentang ucapan Musa terhadap Khidhir yang sangat halus. Dia tidak menuntut untuk diajar, tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, "Bolehkah aku mengikutimu?". Ucapan ini mengandung makna kesungguhan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai pengikut atau pelajar. Yaitu murid harus bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.

d. Murid memosisikan diri sebagai yang membutuhkan ilmu

Pada ayat 66 juga mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti hamba Allah yang shaleh itu Upaya tersebut menjadikan diri Musa sebagai pengikut atau pelajar.⁵⁹

e. Menghormati Guru

Dalam percakapan antara Musa dan Khidhr, terlihat bahwa Musa menggunakan kalimat- kalimat yang sopan dan halus sebagai bentuk penghormatan seorang murid kepada gurunya. Apabila Musa melakukan kesalahan, dia dengan segera akan minta maaf dan berjanji untuk berlaku sabar dan taat. Murid harus ikhlas dalam

⁵⁹ Afif Arundina Misbach, "*Adan Interaksi Guru dan Murid dalam Kisah Musa dan Khidhr : Telaah terhadap Surat Al-Kahfi Ayat 60-82*", (Naskah Publikasi Skripsi S1, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. 10.

menuntut ilmu dengan cara menghormati guru dan berusaha memperoleh keridhaan guru dengan menggunakan cara-cara yang baik.

f. Menepati Kontrak Belajar Yang Sudah Disepakati Antara Murid Dengan Guru

Pada ayat 69 ditafsirkan sebagai janji dan merupakan adab yang mengandung makna permohonan untuk memperoleh bantuan Allah dalam menghadapi sesuatu, dengan ucapan inilah Nabi Musa tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya, karena dia telah berusaha.

Adapun perbandingannya dengan penelitian penulis sendiri, yaitu bahwa penelitian disini juga membahas tentang kesabaran seorang murid dalam menuntut ilmu. Tetapi, pada pendidikan kontemporer sekarang ini sangat kurang sekali kesabaran dalam menuntut ilmu.

3. Ifa Hanifah Misbach, (2008) dari Pelatihan Nasional Guru Se-Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) meneliti tentang “*Antara IQ, EQ, dan SQ*”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa:⁶⁰

a. Sejarah Keterkaitan IQ, EQ, dan SQ

Intelligence Quotient atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari

⁶⁰ Ifa Hanifah Misbach, “*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*”, (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 2.

Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet. Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut.⁶¹

Kecerdasan intelektual (IQ) diyakini menjadi sebuah ukuran standar kecerdasan selama bertahun-tahun. Bahkan hingga hari ini pun masih banyak orangtua yang mengharapkan anak-anaknya pintar, terlahir dengan IQ (*Intelligence Quotient*) di atas level normal (lebih dari 100). Syukur-syukur kalau bisa jadi anak superior dengan IQ di atas 130. Harapan ini tentu sah saja. Dalam paradigma IQ dikenal kategori hampir atau genius kalau seseorang punya IQ di atas 140. Albert Einstein adalah ilmuwan yang IQ-nya disebut-sebut lebih dari 160. Namun, dalam perjalanan berikutnya orang mengamati, dan pengalaman memperlihatkan, tidak sedikit orang dengan IQ tinggi, yang sukses dalam studi, tetapi kurang berhasil dalam karier dan pekerjaan.⁶²

⁶¹ Ifa Hanifah Misbach, "*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*", (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 2.

⁶² Ifa Hanifah Misbach, "*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*", (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 3.

Dari realitas itu, lalu ada yang menyimpulkan, IQ penting untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi kemudian jadi kurang penting untuk menapak tangga karier. Untuk menapak tangga karier, ada sejumlah unsur lain yang lebih berperan. Misalnya saja yang mewujud dalam seberapa jauh seseorang bisa bekerja dalam tim, seberapa dapat ia menenggang perbedaan, dan seberapa luwes ia berkomunikasi dan menangkap bahasa tubuh orang lain. Unsur tersebut memang tidak termasuk dalam tes kemampuan (*aptitude test*) yang ia peroleh saat mencari pekerjaan.⁶³

Sebelumnya, para ahli juga telah memahami bahwa kecerdasan tidak semata-mata ada pada kemampuan dalam menjawab soal matematika atau fisika. Kecerdasan bisa ditemukan ketika seseorang mudah sekali mempelajari musik dan alat-alatnya, bahkan juga pada seseorang yang pintar sekali memainkan raket atau menendang bola. Ada juga yang berpendapat kecerdasan adalah kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan lainnya beranggapan kecerdasan adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan seterusnya.

Kemudian dari berbagai hasil penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih significant dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun

⁶³ Ifa Hanifah Misbach, "*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*", (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 4.

kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak orang yang kecerdasan intelektualnya biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Di sinilah kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ) membuktikan eksistensinya.

Kecerdasan *Emotional* adalah istilah baru yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog, Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan “Intelligence Quotient” (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.⁶⁴

EQ merupakan serangkaian kemampuan mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat, motivasi, empati, kecakapan sosial, kerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan berkembangnya teknologi pencitraan otak (brain-imaging), yaitu sebuah teknologi yang kini membantu para ilmuwan dalam memetakan hati manusia, semakin

⁶⁴ Ifa Hanifah Misbach, “*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*”, (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 5.

memperkuat keyakinan kita bawa otak memiliki bagian rasional dan emosional yang saling bergantung.

Setelah itu, ketika seseorang dengan kemampuan EQ dan IQ-nya berhasil meraih prestasi dan kesuksesan, acapkali orang tersebut disergap oleh perasaan “kosong” dan hampa dalam celah batin kehidupannya. Setelah prestasi puncak telah dipijak, ketika semua pemuasan perbedaan telah diraihinya, setelah uang hasil jeri payah berada dalam genggaman, ia tak tahu lagi ke mana harus melangkah. Untuk apa semua prestasi itu diraihinya?, hingga hampir-hampir diperbudak oleh uang serta waktu tanpa tahu dan mengerti di mana ia harus berpijak?.⁶⁵

Di sinilah Kecerdasan Spiritual atau yang biasa disebut SQ muncul untuk melengkapi IQ dan EQ yang ada di diri setiap orang. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁶⁶

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan

⁶⁵ Ifa Hanifah Misbach, “*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*”, (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 5.

⁶⁶ Ifa Hanifah Misbach, “*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*”, (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 6.

EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan *Body* (Fisik), *Mind* (Psikis) and *Soul* (Spiritual).

b. Indikator dan alat ukur IQ, EQ, SQ

Berdasarkan pengalaman, tidak ada indikator dan alat ukur yang jelas untuk mengukur atau menilai kecerdasan setiap individu, kecuali untuk kecerdasan intelektual atau IQ, dalam konteks ini dikenal sebuah tes yang biasa disebut dengan psikotest untuk mengetahui tingkat IQ seseorang, akan tetapi test tersebut juga tidak dapat secara mutlak dinyatakan sebagai salah satu identitas dirinya karena tingkat intelektual seseorang selalu dapat berubah berdasarkan usia mental dan usia kronologisnya.⁶⁷

Sedangkan untuk kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), hingga saat ini belum ada alat yang dapat mengukurnya dengan jelas karena dua kecerdasan tersebut bersifat kualitatif bukan kuantitatif. Seperti halnya dengan alat ukur kecerdasan, indikator

⁶⁷ Ifa Hanifah Misbach, “*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*”, (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 7.

orang yang memiliki IQ, EQ dan SQ juga tidak ada ketentuan yang jelas, sehingga untuk mengetahui seseorang tersebut memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual biasanya dilihat dari hal-hal yang biasanya ada pada orang yang memiliki IQ, EQ dan SQ tinggi dan dilihat berdasarkan komponen dari klasifikasi kecerdasan tersebut.

Orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang cukup tinggi dapat dilihat selain dari hasil tes, dapat terlihat juga bahwa biasanya orang tersebut memiliki kemampuan matematis, memiliki kemampuan membayangkan ruang, melihat sekeliling secara runtun atau menyeluruh, dapat mencari hubungan antara suatu bentuk dengan bentuk lain, memiliki kemampuan untuk mengenali, menyambung, dan merangkai kata-kata serta mencari hubungan antara satu kata dengan kata yang lainnya, dan juga memiliki memori yang cukup bagus. Seseorang dengan kecerdasan emosi (EQ) tinggi diindikatori memiliki hal-hal sebagai berikut :⁶⁸

- 1) Sadar diri, dapat mengendalikan diri, dapat dipercaya, dapat beradaptasi dengan baik dan memiliki jiwa kreatif.
- 2) Dapat berempati, mampu memahami perasaan orang lain, dapat mengandaikan konflik.
- 3) Dapat bekerja sama dalam tim.
- 4) Mampu bergaul dan membangun sebuah persahabatan.

⁶⁸ Ifa Hanifah Misbach, "*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*", (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 8.

- 5) Dapat mempengaruhi orang lain.
- 6) Bersedia memikul tanggung jawab.
- 7) Berani bercita-cita.
- 8) Bermotivasi tinggi.
- 9) Selalu optimis.
- 10) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- 11) Senang mengatur dan mengorganisasikan aktivitas.

Lain halnya dengan indikator-indikator dari orang yang memiliki IQ dan SQ yang cukup tinggi di atas, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak dapat dilihat dengan mudah karena kembali ke pengertian SQ, yaitu kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa jalan hidup yang kita pilih memiliki makna yang lebih daripada yang lain, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecakapan yang lebih bersifat pribadi, sehingga semua kembali kepada individu itu sendiri dan kepada hubungannya dengan Sang Pencipta.

- c. Upaya yang dapat kita lakukan untuk mengoptimalkan IQ, EQ, dan SQ.⁶⁹

Selain dengan asupan gizi yang cukup dan seimbang ke dalam tubuh, untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual atau IQ

⁶⁹ Ifa Hanifah Misbach, "*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*", (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 9.

dapat diupayakan dengan melatih 7 kemampuan primer dari inteligensi umum, yaitu :

- 1) Pemahaman verbal.
- 2) Kefasihan menggunakan kata-kata.
- 3) Kemampuan bilangan.
- 4) Kemampuan ruang.
- 5) Kemampuan mengingat.
- 6) Kecepatan pengamatan.
- 7) Kemampuan penalaran.

Untuk mengoptimalisasikan kecerdasan emosi (EQ) seseorang dapat dilakukan dengan mengasah kecerdasan emosi setiap individu yang meliputi:⁷⁰

- a) Membiasakan diri menentukan perasaan dan tidak cepat-cepat menilai orang lain/situasi.
- b) Membiasakan diri menggunakan rasa ketika mengambil keputusan.
- c) Melatih diri untuk menggambarkan kekhawatiran.
- d) Membiasakan untuk mengerti perasaan orang lain.
- e) Melatih diri menunjukkan empati.
- f) Melatih bertanggung jawab terhadap perasaannya sendiri.
- g) Melatih diri untuk mengelola perasaan dengan baik.
- h) Menghadapi segala hal secara positif.

⁷⁰ Ifa Hanifah Misbach, “*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*”, (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 11.

Sedangkan untuk mengoptimalisasikan atau memfungsikan Kecerdasan Spiritual (SQ) dapat dengan upaya sebagai berikut :

- (1) Menggunakan aspek spiritual dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai.
- (2) Dengan melalui pendidikan agama, melaksanakan kewajiban, dan mengikuti sunahnya. Misalnya dengan mengamalkan shalat dhuha. Karena keutamaan shalat dhuha itu mendatangkan rizqi dan menolak kefakiran.⁷¹
- (3) Melatih diri untuk melihat sesuatu dengan mata hati.⁷²

Adapun perbandingannya dengan penelitian penulis sendiri, yaitu bahwa penelitian disini hubungan antara Surah al-kahfi dengan IQ, EQ, dan SQ sangat kuat. Karena poin-poin yang sudah dijelaskan diatas kesimpulan penulis kesabaran lah yang akan meningkatkan kualitas ilmu pendidikan. Sabar dalam menuntut ilmu dan dalam menerapkannya dikehidupan sehari-hari.

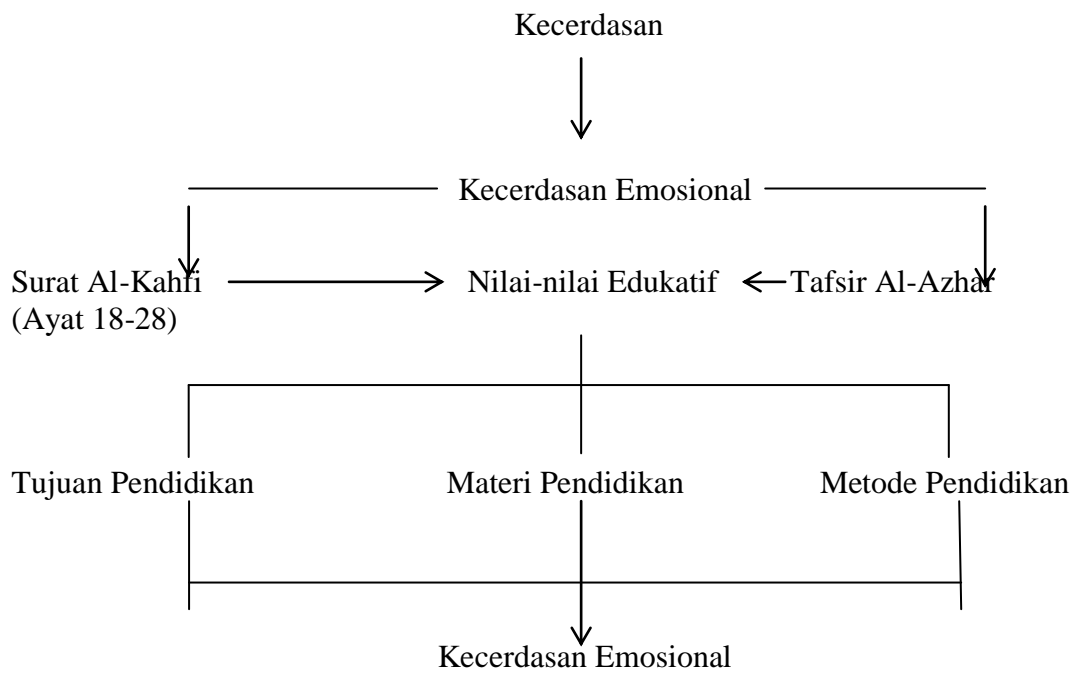
C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah menjelaskan kerangka konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti dan disusun berdasar kajian teoritik yang telah diolah dan dipadukan.⁷³

⁷¹ Hanafi, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Tahajud, Dhuha, Hajat, Istikharah, Tasbih*, (Jakarta: Bintang Indonesia, t.t), h. 76.

⁷² Ifa Hanifah Misbach, "*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*", (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 11.

⁷³ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu,), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015), h. 18.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, fiologi, dan sastra.⁷⁴

Jenis penelitian ditinjau dari segi Penelitian ini termasuk dalam penelitian Kepustakaan atau *bibliotika research* atau *library research* yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghimpun dan menganalisis data dari berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, guna mendapatkan sumber rujukan untuk menyusun laporan penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah Kualitatif *Literer/ Non interaktif*.

⁷⁴ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu, 2015), *Pedoman Penulisan Skripsi*, h. 14.

B. Data dan Sumber Data

Mengingat skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif literer atau studi kepustakaan, maka data yang diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data pokok yang menjadi subyek penelitian utama dalam studi *literer*/kepustakaan. Adapun data primer penelitian ini, yaitu:

- a. Al-Qur'an dan Tafsirnya, Kementerian Agama Islam Republik Indonesia.
- b. Al-Qur'an dan Terjemahannya, terbitan Departemen Agama Republik Indonesia.
- c. Tafsir Al-Azhar, Karya Prof. Dr. Hamka, dan Tafsir Tematik Cahaya Al-Qur'an, Karya Muhammad Ali Ash-Shabuny.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari berbagai sumber yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah. Adapun data sekunder dari penelitian ini, berupa:

- a. Kitab-kitab karya karya *'ulama*.
- b. Buku-buku ilmiah (Umum).
- c. Buku-buku kamus bahasa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data. Yakni metode dokumentasi, yaitu mencari dan mempelajari data mengenai hal-hal/ variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁷⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer.
2. Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi dengan pokok masalah.
3. Menggunakan Metode Dokumenter

Metode ini berusaha mempelajari secara cermat dan mendalam segala catatan atau dokumen tertulis.⁷⁶

4. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori khusus sesuai variabel yang diteliti.
5. Melengkapi data yang dirasa masih kurang.⁷⁷
6. Terakhir, dilakukan analisis secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok-pokok masalah.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, 13th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. III, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 5.

⁷⁷ Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 58.

D. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu						
		Des- Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun- Jul	Agustus
1	Penyusunan Proposal							
2	Bimbingan Proposal							
3	Seminar Proposal							
4	Penelitian							
5	Bimbingan Hasil Penelitian							
6	Penyusunan Skripsi							
7	Bimbingan Skripsi							
8	Ujian Skripsi							

E. Teknik Analisis Data

Sehubungan dengan jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau Studi Kepustakaan, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*Content Analysis*). Dijelaskan dalam buku sejarah pendidikan islam karangan Ramayulis, bahwa *content analysis* adalah analisis ilmiah tentang isi pesan/ suatu komunikasi. Senada dengan itu Burgan Bungin dalam Ramayulis menyatakan bahwa *Content Analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru (*repliable*) dan data yang bersih dengan memperhatikan konteksnya. Yang bertujuan memperoleh pemahaman secara lebih tajam dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti.

Analisis mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah yang bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan paduan praktis pelaksanaannya. Rachmah ida, dalam Ramayulis membagi analisis isi menjadi dua model yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Dan untuk data studi pustaka/ literatur (*literer*), pada penelitian ini dipergunakan analisis kualitatif.

Dan sehubungan dengan penelitian ini mengkaji tentang nilai kecerdasan *emotional*, yang terkandung dalam surah Al-Kahfi, maka dipergunakan pendekatan Al-Qur'an dan Tafsir tentang ayat-ayat pendidikan guna mendukung teknik analisis isi kualitatif pada penelitian *library research* ini.

F. Teknik Keabsahan Data

Pada bagian ini peneliti harus menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh serta teknik keabsahan data yang digunakan. Terlebih dahulu penulis melakukan pengujian untuk mengetahui keacakan data, normalitas data, homogenitas varian dan linearitas.⁷⁸

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang obyektif. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat tercapai. Teknik keabsahan data yakni memuat model validasi dan reliabilitas data yang digunakan.

Adapun pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, meliputi:⁷⁹

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Pengujian Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud bahan referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Yakni data primer yang telah ditemukan oleh penulis didukung dengan data-data sekunder untuk memperkuat tingkat kredibilitas (kepercayaan).

2. Pengujian Transferability (Validitas Eksternal)

Pengujian Transferability dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyesuaikan antara data-data dengan dalil-dalil yang kuat,

⁷⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 209.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 275.

yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan Tafsir yang menguatkan pokok masalah serta referensi-referensi yang terpercaya.

3. Pengujian Depnability (Reliabilitas)

Pengujian Depnability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen/pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian Konfirmability (Obyektivitas)

Pengujian Konfirmability dilakukan dengan cara mengaitkan antara hasil penelitian dengan proses yang dilakukan. Pengujian konfirmability dilakukan secara bersamaan dengan pengujian depnability.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Tafsir Al-Azhar

Surat ini bernama *Al-Kahfi*, berarti Gua yang besar lagi luas sehingga dapat didiami orang atau tempat berteduh. Gua-gua semacam itu disebut ngalau. Ngalau semacam itu terdapat di Baso, Bukittinggi. Atau di kaki-kaki dekat Ipoh, Malaysia. Biasa ngalau demikian diambil orang untuk tempat beribadah. Orang Cina mendirikan Kelenteng. Adapun Gua yang sempit kecil dalam bahasa Arab disebut *Ghar*. Yaitu sebagai gua di atas bukit Hira' tempat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menerima wahyu yang pertama, atau gua tempat beliau bersembunyi bersama Abu Bakar di puncak gunung *Tsur*.⁸⁰

Diberi surat ini nama *al-Kahfi* karena diambil dari kisah beberapa orang anak muda yang pergi bersembunyi di dalam *al-Kahfi* itu dan dengan kudrat iradat Allah, mereka tidur disana sampai 309 tahun lamanya. Maka Tafsir Al-Azhar menyatakan bahwa surat ini diturunkan di Makkah.

Dalam surat *Al-Kahfi* ada tiga kisah yang penting tersebut didalam surat ini.

- a. Cerita pemuda-pemuda yang masuk dalam Gua *Al-Kahfi*.

Dalam cerita ini kita mengambil kesan yang penting, tentang kekerasan kemauan anak-anak muda itu mempertahankan keyakinan dan keimanan mereka yang bertentangan dengan

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4146.

kepercayaan Tauhid, pihak penguasa di Negeri mereka. Bahwa penguasa alam itu Esa adanya. Dan mereka tidak mau menyembah kepada yang selain Allah. Dan mereka pun mempercayai akan adanya hidup sesudah mati yaitu kepercayaan kepada hari kiamat. Tetapi kepercayaan yang mereka pegang itu sangat berlawanan dengan kepercayaan di Negeri itu sendiri, terutama Raja yang berkuasa. Sebab itu supaya mereka jangan dianiaya orang atau dipaksa merubah keyakinan, lebih baik menyisihkan diri ketempat yang jauh. Maka sampailah mereka kegua itu dan tertidur disana.

b. Pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir⁸¹

Nabi Musa diperintah Allah menambah pengalaman dan mencari Guru yang lebih bijaksana dan jauh pandangannya. Sebab Musa sudah sampai kepada satu pendapat yang salah, yaitu bahwa dialah satu-satunya orang yang lebih pandai dalam masyarakat, sebab dia Nabi dan Rasul. Maka diperintahkan Tuhan dia mencari Guru dan bertemulah Guru itu, yaitu Nabi Khidhir. Bertemulah tiga pengalaman.

c. Kisah Dzul-Qarnain

Dzul-Qarnain mengembara ke bumi sebelah Barat (ayat 86), bertemu dengan suatu kaum dan dikuasainyalah kaum itu, dihukumnya mana yang salah dan diberinya ganjaran yang baik bagi yang berbuat baik. Kemudian dia pun mengembara ke bumi

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4147.

sebelah Timur (ayat 90), terus melalui jalan di antara dua buah gunung dan tersebutlah kemudiannya tentang bahaya Ya'juj dan Ma'juj dan untuk membendung bahaya itu penduduk memintanya dibuatkan dinding untuk membendung apabila Ya'juj dan Ma'juj itu datang menyerang dengan segala bencana yang dibawanya.

Adapun Isi keseluruhan dari surat *Al-Kahfi* akan sama juga halnya dengan surat-surat lain yang diturunkan di Makkah yaitu memperdalam akidah Keesaan Allah dalam hati kita, memperteguh kepercayaan akan hari kiamat dan mengasah budi kita.

2. Tafsir Tematik Cahaya Al-Qur'an

Surat ini terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Dinamai "*Al-Kahfi*" artinya Gua dan "*Ashbabul kahfi*" yang artinya "Penghuni-penghuni gua". Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surat ini pada ayat 9 sampai dengan 26, tentang beberapa orang pemuda yang tidur di dalam gua bertahun-tahun lamanya. Selain cerita tersebut terdapat pula beberapa buah cerita dalam surat ini, yang ke semuanya mengandung *I'tibar* dan pelajaran yang amat berguna bagi kehidupan manusia. Banyak hadist-hadist Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menyatakan keutamaan membaca surat *Al-Kahfi*.⁸²

Hadits Nabawy tentang Keutamaan Surat *Al-Kahfi* dari Abu-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda "Siapa yang membaca sepuluh ayat dari awal surat *al-kahfi*,

⁸² Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1992, h. 442.

maka dia terpelihara dari Dajjal. (Diriwayatkan Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ahmad).

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Al-Barra' bin Azib *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, “Ada seseorang membaca surat Al-Kahfi, sementara pada saat itu ada hewan di dalam rumah. Maka hewan itu pun menggelinjang dan berontak hendak lari. Ketika orang itu memeriksa, dia melihat asap yang menutupinya. Kejadian ini disampaikan kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Maka beliau bersabda “ *Itulah ketenangan yang turun bagi Al-Qur'an.*”

Al-Hafizh Al-Baihaqi men-*takhrij* di dalam *Sunan*-nya, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

*“Siapa membaca surat Al-Kahfi sebagaimana ia diturunkan, maka dia akan mendapat cahaya pada Hari Kiamat.”*⁸³

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Edukatif surat Al-Kahfi Ayat 18-19 (Tafsir Al-Azhar)

Setelah Tuhan menerangkan bagaimana letak gua atau ngalau itu, yang menyebabkan mereka tidak terkena cahaya Matahari dan tidak pula basah kuyup karena jatuhnya air hujan, dan udara yang selalu bertukar sebab tempat mereka terbaring itu lapang, Tuhan menerangkan lagi bagaimana tidur mereka.

“Dan engkau sangka mereka jaga, padahal mereka tidur nyenyak.”(pangkal ayat 18). Dalam ayat ini terdapat kalimat *aiqazhan*

⁸³ Muhammad Ali Ash- Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 19.

yang kita artikan *jaga*. Tidak kita pakai kata *bangun*, karena kata bangun dapat membawa paham terbangun dari tidur lalu berdiri. tidak pula kita artikan dengan *sadar*. Karena kata sadar dapat diartikan sadar dari pingsan atau sadarkan diri sesudah melamun. Kita pakai kalimat *jaga*, karena orang yang tidak tidur namanya jaga. Orang-orang yang sengaja tidak tidur semalam suntuk dinamai berjaga-jaga. Arti ayat inilah, jika misalnya ketika itu Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerima wahyu dapat melihat mereka didalam gua itu, Nabi Muhammad akan akan menyangka bahwa mereka itu tidak tidur. Menurut satu keterangan dari Ibnu Abbas mata mereka itu tidak terkatup, sehingga dari jauh mereka kelihatan seperti jaga juga, padahal mereka tidur. “*Dan Kami balik-balikkan mereka ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri.*”⁸⁴

Terang bahwa ditakdirkan Tuhan mereka di balik-balikkan ke kiri dan ke kanan ialah supaya darah mereka berjalan dengan lancar dan urat-urat jangan membeku dan jangan sampai badan itu menjadi satu saja dengan tanah. “*Dan anjing mereka membentangkan kedua kaki mukanya di pintu gua.*”

Dengan demikian diisyaratkan pula bahwasanya anjing itu pun tidak mati. Dia tetap tidur dengan mengunjurkan kedua kaki mukanya, yang sudah disediakan Allah, dia seperti penjaga, sehingga kalau ada orang yang mencoba mendekati tempat itu, orang itu akan takut melihat ada anjing galak di pintu gua. Sehingga “*Jikalau engkau lihatlah mereka,*

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4170.

niscaya engkau akan berpaling dari mereka sambil lari dan niscaya dipenuhi oleh engkau, karena mereka, oleh ketakutan.”(ujung ayat 18)

Dibayangkanlah dalam ayat ini bahwa suasana di sekitar gua ngalau itu, baik dari luar sampai ke dalam adalah seram menakutkan. Di muka pintu gua ada anjing tidur, bukan anjing mati. Jika orang memberanikan diri juga masuk ke dalam, kelihatan orang-orang yang tengah berbaring-barang dan mata mereka nyalang! Maka kalau ada orang yang mencoba-coba datang ke sana, baru saja kelihatan, orang tidak akan tahan lama, orang akan lari. Maksudnya tentu saja ialah melaksanakan kehendak Ilahi agar orang itu dapat terus tidur menurut masa yang dikehendaki Allah, Demikianlah keadaannya sampai tiga abad.⁸⁵

“Dan demikianlah, Kami bangunkan mereka.” (pangkal ayat 19) artinya setelah sampai menurut waktu yang ditakdirkan oleh Allah, mereka dibangunkan oleh kehendak Tuhan. *“Sampai mereka bertanya-tanya diantara mereka.”* Artinya setelah semua sama bangun dari tidur yang amat nyenyak itu, mereka pun tercengang-cengang. *“Berkata seorang diantara mereka: Berapa lama kamu tinggal (di sini)?”* Meskipun dia berkata kamu kepada teman-temannya, namun dirinya tidaklah terkecuali. *“Mereka menjawab: “kita telah tinggal di sini satu hari atau setengah hari.* Mungkin dia menjawab demikian sebab dia mengingat bahwa mereka masuk ke dalam gua itu hari masih agak pagi, sekarang mereka

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4171.

terbangun, mereka lihat matahari telah condong ke Barat, artinya sudah petang, tetapi belum senja.

Sedang bertanya-tanyaan itu tentu ada yang ragu menerima keterangan kawannya mengatakan sehari atau setengah hari itu. Karena bertambah agak lama duduk berbincang tentu bertambah menjalarlah penglihatan ke kanan dan ke kiri. Ketika kita masuk, nun di sana! Masih rumput kecil, mengapa sekarang ada pohon besar? Sebab itu dia tidak dapat menerima kalau dikatakan kita di sini sehari atau setengah hari. Lantaran itu tersebut pada lanjutan ayat: *“Berkata (yang lain): Tuhan kamulah yang lebih tahu berapa lama kamu tinggal (di sini).”* Jawaban seperti ini menunjukkan bahwa sebahagian mereka mulai sadar bahwa dalam gua ini lebih dari sehari atau setengah hari. Tetapi berapanya tidak ada yang tahu. Maka terasalah perut mulai lapar. Lalu berkatalah seorang diantara mereka, mungkin yang tertua. *“Utuslah seorang di antara kamu dengan uang perakmu ini ke dalam kota, maka hendaklah dia menilik mana makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawakan sedikit makanan daripadanya.”*⁸⁶

Dengan susunan ayat ini jelas bahwa mereka menyembunyikan diri ke dalam ngalau itu ada membawa uang perak. Memang sejak zaman purbakala orang telah memakai logam alat pembayaran, baik berupa emas, perak ataupun tembaga. Di dalam museum yang besar-besar di dunia ini ada dikumpulkan orang alat-alat pembayaran zaman purbakala, yang sejak

⁸⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4171.

zaman itu telah dihiasi muka uang dengan gambar raja yang sedang berkuasa. Bawalah uang perak yang ada padamu itu ke tengah kota, beli makanan karena kita sudah sangat lapar. Pilih makanan yang baik dan bersih, dan bawa kemari segera agak sedikit untuk makanan kita bersama. Perintah yang begini hati-hati menunjukkan pula bahwa mereka masih menyangka bahwa penduduk kota masih menyembah berhala. Sebab itu disuruhnya supaya meneliti benar-benar makanan yang halal buat mereka. *“Dan hendaklah dia berhati-hati dan janganlah dia menimbulkan curiga seorang pun tentang kamu.”*(ujung ayat 19)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa mereka dibangunkan itu, badan mereka sehat-sehat, wajah mereka tak berubah, rambut mereka masih tetap hitam, tidak ada yang kurang suatu pun. Sebab itu tidaklah heran jika mereka bertanya-tanya. Perasaan mereka pun masih sebagai akan mulai tidur, yaitu bahwa mereka dalam bahaya, sedang dikejar-kejar oleh kaki tangan raja. Oleh karena perut mereka sudah lapar, perlulah mencari makanan. Tetapi mesti hati-hati. Karena ketahuan siapa mereka, kecelakaanlah yang akan menimpa. Dengan jelas dikatakan selanjutnya oleh yang memimpin itu.⁸⁷

2. Nilai-Nilai Edukatif surat Al-Kahfi Ayat 18-19 (Tafsir Tematik Cahaya Al-Qur'an)

Dalam tafsir tematik ini dijelaskan poin-poin tersendiri dalam penafsirannya, sebagai berikut:

⁸⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4172.

1. Hikmah Sinar Matahari Yang Condong Tidak Mengenai Mereka Dan Pembolak-Balikan Badan Mereka Ke Kanan dan Ke Kiri

Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* berkata, “Jika sinar matahari mengenai mereka, tentu dapat membakar mereka, dan jika badan mereka tidak dibolak-balik, maka tanah bisa membuat badan mereka rusak.”⁸⁸

Makna firman Allah, “*Sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu*”, mereka di bagian yang terhampar luas di dalam gua, tepat di bagian tengahnya, sehingga mereka tidak terkena sinar matahari secara langsung, baik ketika terbit maupun ketika terbenam, ketika pagi maupun sore hari.

Allah membolak-balikkan badan mereka, ke kanan dan ke kiri, agar badan mereka tidak rusak dan membusuk, karena mereka tidur disana selama jangka waktu itu. Sekiranya manusia tidur pada lambung kanannya saja selama beberapa hari atau beberapa bulan, tentu akan berpengaruh dan berbahaya, yaitu akan mengalami gejala pembusukan. Lalu bagaimana dengan mereka yang tidur selama tiga ratus sembilan tahun? Karena itulah Allah berfirman, “*Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah*”.

Artinya, perbuatan itu, yang meletakkan mereka di tengah gua, yang tidak terkena sinar matahari secara langsung ketika terbit dan ketika terbenam, yang membolak-balikkan badan mereka ke kiri

⁸⁸ Muhammad Ali Ash- Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 33.

dan ke kanan, sehingga badan mereka tidak membusuk dan tidak rusak, merupakan bukti kekuasaan Allah yang nyata, yang menjaga dan mengurusinya mereka.

Makna firman Allah, *“Sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu gua”*, bahwa anjing yang ikut bersama mereka juga ikut tidur bersama mereka, dengan menjulurkan kedua kaki depannya ke bagian luar gua tepat di pintunya, yang seakan-akan dia sedang menjaga mereka.⁸⁹ Firmannya, *“Dan, jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka”*, sekiranya kamu melihat keadaan mereka yang seperti itu, tentulah kamu akan lari ketakutan dari sisi mereka, karena Allah menyelubungi mereka dengan keagungan, sehingga hanya dengan melihat keadaan mereka pun sudah mampu mendatangkan rasa takut dan gentar. Sebab siapa yang melihat mereka sedang tidur, seakan-akan dalam keadaan terjaga, karena badan mereka terbolak-balik ke kiri dan ke kanan, namun mereka tidak bangun.

2. Allah Membangunkan Mereka Setelah Tidur Panjang⁹⁰

Setelah mereka tidur di dalam gua selama tiga ratus sembilan tahun, tanpa bangun sesaat pun, dan itu merupakan tidur yang

⁸⁹ Muhammad Ali Ash- Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 34.

⁹⁰ Muhammad Ali Ash- Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 34.

menyerupai kematian karena mereka tidak makan dan minum, tidak pula berbicara. Allah membangunkan dan menghidupkan mereka agar kisah mereka menjadi penjelasan yang nyata kemungkinan kebangkitan kembali setelah kematian, yang menunjukkan kekuasaan Allah untuk menciptakan berbagai macam keajaiban.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ
 قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا
 أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا
 فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

19. Dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.

3. Mereka Saling Bertanya-Tanya tentang Seberapa Lama Mereka Tidur di dalam Gua⁹¹

Setelah terbangun dari tidur, tak ada sesuatu pun yang berubah pada diri mereka. Badan mereka tetap sehat, rambut dan keadaan mereka seperti keadaan semula dan tidak ada yang berubah sama

⁹¹ Muhammad Ali Ash- Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 35.

sekali. Karena itu mereka saling bertanya diantara mereka sendiri, berapa lama mereka tidur di sana, apakah mereka tidur seharian penuh atautkah setengah hari saja. Tak terlintas dalam sanubari mereka bahwa sebenarnya mereka berada di sana selama tiga ratus sembilan tahun.

Menurut para musafir, mereka masuk gua pada pagi hari dan Allah membangunkan mereka pada sore hari. Ketika terbangun, mereka mengira matahari telah terbenam, sehingga mereka berkata, “Kita di sini sehari penuh. Tapi setelah dicek, ternyata matahari belum terbenam, sehingga mereka berkata, “Kita berada di sini setengah hari, *“Rabb kalian lebih mengetahui berapa lamanya kalian berada (di sini)”*”. Allah lebih tahu berapa lama kalian berada di tempat ini. Jadi tidak ada gunanya untuk dibahas. Lakukan saja apa yang lebih bermanfaat bagi kalian, karena saat ini kita dalam keadaan lapar. Karena itu mereka berkata, *“Maka surulah salah seorang di antara kalian pergi ke kota dengan membawa uang perak kalian ini”*”.

Kata *al-wariq* di dalam ayat ini berarti uang perak. Lalu kata mereka selanjutnya, *“Hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untuk kalian, dan hendaklah berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kalian kepada seorang pun”*. Artinya, hendaklah dia memilih makanan yang baik dan halal bagi kita,

hendaklah bersifat lunak dan lemah lembut dalam perkataan, agar urusan kita tidak ketahuan.⁹²

Begitulah kehati-hatian yang dilakukan para pemuda yang beriman itu, karena mereka takut raja akan mengetahui keberadaan mereka, lalu dia akan membunuh atau memaksa mereka untuk menyembah batu dan berhala, sehingga mereka perlu menasihati orang yang diutus ke kota untuk bersikap lemah lembut, baik saat masuk atau keluar kota. Hal ini harus dilakukan, dengan alasan, *“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempat kalian, niscaya mereka akan melempar kalian dengan batu, atau memaksa kalian kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kalian tidak akan beruntung selama-lamanya”*. Artinya jika mereka mengetahui keberadaan kalian, tentu mereka akan membunuh kalian dengan lemparan batu, atau mereka akan memaksa kalian ke agama mereka yang batil. Jika kalian mengikuti agama mereka dan kalian menyepakati kesesatan dan kekufuran mereka, maka tidak ada keberuntungan dan keselamatan bagi kita, karena kita mengalami kerugian dalam agama dan akhirat kita.

3. Relevansi dengan Kecerdasan Emosional

Sifat Ashbabul Kahfi memberikan keteladanan dalam menjunjung tinggi aqidah dan mengendalikan hawa nafsu. Ashbabul kahfi memiliki sifat:

⁹² Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*, h. 35.

- a. Sabar
- b. Berani mengambil Resiko
- c. Rendah hati
- d. Saling Tolong menolong dalam kebaikan.

Sejalan dengan indikator kecerdasan emosional yaitu kesadaran yang tinggi, *management* suasana hati, *self controlling*, dan *People skill*. Tidak ada standar *test* EQ yang resmi dan baku. Namun kecerdasan Emosi dapat ditingkatkan, baik terukur maupun tidak. Tetapi dampaknya dapat dirasakan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Banyak ahli berpendapat kecerdasan emosi yang tinggi akan sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup.⁹³

Setidaknya ada 5 unsur yang membangun kecerdasan emosi, yaitu:

- 1) Memahami emosi-emosi sendiri
- 2) Mampu mengelola emosi sendiri
- 3) Memotivasi diri sendiri
- 4) Memahami emosi-emosi orang lain
- 5) Mampu membina hubungan sosial.

Dengan adanya penelitian ini maka generasi muda sadar akan pentingnya mengelola kecerdasan emosional dengan baik. Karena kisah pemuda dalam surat *al-kahfi* ini memberi ketauladanan yang baik untuk kita jadikan contoh. Bahwa demi agama nya dia harus rela berjuang, bersabar tidak makan dan minum di dalam gua. Maka dari itu kecerdasan

⁹³ H. M Sattu Alang, *Guru Yang Profesional Memiliki Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Vol. 1, No. 1, 2014, h. 61.

intelektual yang tinggi tidak menjamin seseorang dapat mencapai apa yang diinginkan. Bahwa dalam penjelasan ayat 18 disebut dengan istilah kecerdasan emosional yang membahas tentang Akal, yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya di sekolah, melainkan kemampuannya mengelola diri.

Kisah Ashbabul-Kahfi ini memberikan hikmah untuk generasi muda sekarang bahwa dengan berusaha, berdoa, bersabar dan berani mengambil resiko menjadikan kita insan yang mulia dengan mengharap ridho illahi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan meneliti dari beberapa uraian dan pemaparan kedua mufassir tersebut diatas, maka penulis simpulkan:

1. Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan metode *ijmali* dan *Tahlili* yang menjelaskan secara detail kejadian peristiwa per ayat. Sedangkan M. Ali Ash-Shabuny menggunakan metode penulisan tafsir *Tahlili* dan *maudhui* (Tematik) yang menjelaskan isi kandungan secara umum.
2. Bahwa dalam penjelasan ayat 18 disebut dengan istilah kecerdasan emosional yang membahas tentang Akal, yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa keberhasilan seseorang dimasyarakat, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya di sekolah, melainkan kemampuannya mengelola diri.
3. Kisah Ashbabul-Kahfi ini memberikan hikmah untuk generasi muda sekarang bahwa dengan berusaha, berdoa, bersabar dan berani mengambil resiko menjadikan kita insan yang mulia dengan mengharap ridho illahi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya selalu menanamkan rasa syukur atas apa yang sudah Allah berikan kepada kita baik itu berupa kecerdasan intelektual yang tinggi dan keberhasilan.
2. Hendaknya kita selalu mengimbangnya dengan emotional yang baik, karena dalam masyarakat bukan dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja tetapi juga sopan santun, cara menghargai orang lain dan kemampuan mengelola diri.
3. Hendaknya orang tua selalu mengajarkan anaknya mengelola diri dengan baik kepada lingkungan keluarga dan sekitarnya sejak dini.
4. Hendaknya juga kita sebagai generasi muda jangan mudah meremehkan orang lain melatih diri dengan kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. Ke-31., Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2006.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar, *Misteri Nabi Khidir*, Terj. Oleh Agus Khudlori, Cet. IV., Jakarta: Tuross, 2017.
- Al-Adawi, Syekh Mustafa, *185 Hadits Qudsi Pesan dari Sang Maha Penyayang*, Terj. Oleh Nur Khalis, Solo: PT Tiga Serangkai, 2015.
- Alang, H.M Sattu, *Guru Yang Profesional Memiliki Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 13th ed., Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali, *Cahaya Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Asy-Syami, Shalih Ahmad, *Untaian Nasihat Imam Al-Ghazali*, Terj. Oleh Kaserun AS. Rahman, Jakarta: Tuross, 2014.
- Dadang, Asep, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ*, Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007.
- Dalman, Haji, *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV di Ponegoro, 2010.
- Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015.
- Ghozali, Muhammad Luthfi, *Percikan Samudra Hikmah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Cet. XXIII., Jakarta: Gramedia Pustaka, 2017.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Cet. V., Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.
- Hanafi, Tanpa Tahun. *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Tahajud, Dhuha, Hajat, Istikharah, Tasbih*, Jakarta: Bintang Indonesia.
- Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Terjemahan. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2013.
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Latif, Syahrul Akmal, *Super Spiritual Quotient (SSQ) Sosiologi Qur'ani dan Revolusi Mental*, Jakarta: PT Elex Komputindo Kompas-Gramedia, 2017.

- Misbach, Afif Arundina, “*Adab Interaksi Guru dan Murid dalam Kisah Musa dan Khidhr : Telaah terhadap Surat Al-Kahfi Ayat 60-82*”, (Naskah Publikasi Skripsi S1, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Misbach, Ifa Hanifah, “*Antara IQ, EQ, dan SQ: Pelatihan Guru Se-Indonesia*”, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.
- Musbikin, Imam, *Mendidik Anak Nakal*, Cet. II., Yogyakarta: PT Mitra Pustaka, 2007.
- Muslimin, Nur, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ, dan CQ*, Vol.1, No.2, Desember 2016.
- Nakhrawie, An Asrifin, *Indahnya Surga Pedihnya Neraka*, Surabaya: Ikhtiar, 2007.
- Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2001.
- Rakhmat, Jalaludin, *Belajar Cerdas*, Bandung: Mizan Learning Center, 2005.
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Sabiq, Sayyid, *Akidah Islam*, Terjemahan oleh A. Mudjab Mahali, Jakarta: CV Firdaus, 1992.
- Santoso, Rendi, *10 Tahun Lagi Lo Mau Jadi Apa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, Jakarta: Inisiasi Press, 2003.
- Sulaiman, Rusydi, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sumantri, Mulyani, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. XV., Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2012
- Usman Najati, Muhammad, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Jakarta: Aras Pustaka, 2005.
- W. Santrock, John, *Remaja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Zohar, Danah. dkk, *Kecerdasan Spiritual*, Terjemahan oleh Rohmani Astuti, dkk., Bandung: PT Mizan Pustaka, 2000.